



**KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KEMANDIRIAN ANAK DI TK HARAPAN IBU SIKALADI
KEC. PARIANGAN KAB. TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

ANNISA HIDAYAH

14 109 005

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

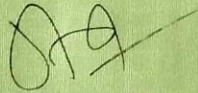
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing Skripsi atas nama **ANNISA HIDAYAH, NIM 14 109 005** dengan judul: **“KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK DI TK HARAPAN IBU SIKALADI KEC. PARIANGAN KAB. TANAH DATAR”**, memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk dilanjutkan ke ujian *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

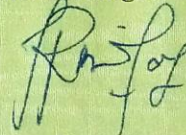
Batusangkar, 09 Agustus 2018

Pembimbing I



Dra. Hadiarni. M. Pd, Kons
NIP. 19680319 199603 2 001

Pembimbing II

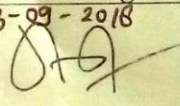
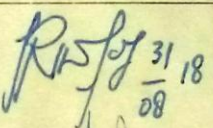
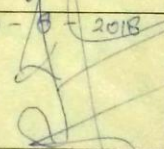
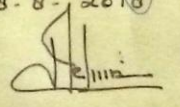


Rina Yulitri, M Pd
NIP.19820716 201503 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Annisa Hidayah**, NIM 14 109 005 dengan judul: **“KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK DI TK HARAPAN IBU SIKALADI KEC. PARIANGAN KAB. TANAH DATAR”**, telah diuji dalam ujian *Munaqasah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

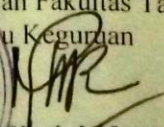
No	Nama/ Nip Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanggal Persetujuan/ Tanda Tangan
1	Dra. Hadiami. M. P.D., Kons 19680319 199603 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I	03-09-2018 
2	Rina Yulitri. M. Pd 19820716 201503 2 001	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II	Risy 31-18 08 
3	Dra. Desmita. M. Si 19681229 199803 2 001	Anggota Sidang/ Penguji I	30-8-2018 
4	Romi Maimori, S.Ag., M. Pd 19780501 200710 2 002	Anggota Sidang/ Penguji II	28-8-2018 

Batusangkar, 03 September 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan
Ilmu Keguruan




Dr. Sirajul Munir, M. Pd

Nip. 19740725 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Hidayah
Nim : 14 109 005
Tempat/tanggal lahir : 22 Juli 1996
Jurusan : PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi yang berjudul “Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Di TK Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar” adalah karya saya sendiri bukan plagiat kecuali dicantumkan sumbernya.

Apabila kemudian terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan perundang-undang yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Agustus 2018

Saya yang menyatakan



Annisa Hidayah
14 109 005

ABSTRAK

ANNISA HIDAYAH. NIM, 14 109 005 judul Skripsi “**Korelasi Kemandirian Anak Dengan Pola Asuh Orang Tua Di Tk Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar**”. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAU) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandiriana anak di TK harapan ibu sikaladi kec. Pariangan kab. Tanah datar. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi sebanyak 32 orang tua dan sampel sebanyak 32 orang tua karena penulis menggunakan semua populasi sebagai sampel. Instrument pengumpul data yang digunakan yaitu skala kemandirian anak dan skala pola asuh orang tua berbentuk likert. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi product moment. Berdasarkan skala yang penulis berikan kepada orang tua yang menjadi sampel penelitian ini didapat bahwa pola asuh orang tua di TK harapan ibu sikaladi pada umumnya berada pada kategori sedang sedangkan kemandirian anak di TK harapan ibu sikaladi pada umumnya berada pada kategori kurang mandiri.

Berdasarkan hasil data penelitian yang ditemukan: (1) Pola asuh orang tua berada pada kategori sedang dengan persentase 53,125% dan kemandirian anak berada pada kategori kurang mandiri dengan persentase 93,75%. (2) Penelitian ini mengungkapkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . $0,426 > 0,349$ pada tabel alpha 0,05%. r_{hitung} ini didapatkan setelah penulis korelasikan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak dengan menggunakan program SPSS 24 dan rumus korelasi *product moment*, maka dapatlah hasilnya yaitu 0,426. Hasil penelitian penulis tersebut menyatakan bahwa terdapat korelasi sedang antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Artinya pola asuh orang tua berhubungan signifikan dengan kemandirian anak di TK harapan ibu sikaldi kec. Pariangan kab. Tanah datar.

Keyword: Kemandirian Anak. Pola Asuh Orang Tua

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
LEMBAR KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PROFIL.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Dan Luaran Penelitian.....	8
G. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Konsep Kemandirian	11
1. Pengertian Kemandirian	11
2. Aspek dan Komponen Kemandirian Anak Usia Dini.....	12
3. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini	14
4. Faktor-Faktor Yang Mendorong Timbulnya Kemandirian Anak.	15
B. Konsep Pola Asuh	16
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	16
2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua	17
3. Fungsi Pola Asuh	25
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	26
5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak ...	27
C. Penelitian Relevan	29
D. Kerangka Berfikir.....	31
E. Hipotesis	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Populasi dan Sampel.....	32
D. Pengembangan Instrumen	34
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	48
A. Deskripsi Data	48
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	73
C. Analisis Data	76

D. Pembahasan	95
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Populasi	33
Tabel 3.2	Jumlah Sampel.....	33
Tabel 3.3	Hasil Uji Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak.....	36
Tabel 3.4	Skor Jawaban Skala Likert Pola Asuh Orang Tua	37
Tabel 3.5	Interval Pola Asuh Orang Tua.....	38
Tabel 3.6	Interval Pola Asuh Orang Tua Demokratis.....	39
Tabel 3.7	Interval Pola Asuh Orang Tua Permisif	39
Tabel 3.8	Interval Pola Asuh Orang Tua Otoriter	39
Tabel 3.9	Kisi-Kisi Angket Pola Asuh Orang Tua.....	39
Tabel 3.10	Skor Jawaban Skala Likert Kemandirian Anak.....	40
Tabel 3.11	Rentang Skor Kemandirian Anak.....	41
Tabel 3.12	Interval Kemandirian Anak 4 Item.....	42
Tabel 3.13	Interval Kemandirian Anak 6 Item.....	42
Tabel 3.14	Kisi-Kisi Angket Kemandirian Anak	43
Tabel 3.15	Hasil Validitas Konstruk Skala Pola Asuh Orang Tua Di Tk Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar	44
Tabel 3.16	Hasil Validitas Konstruk Skala Kemandirian Anak Di Tk Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar.....	45
Tabel 3.17	Interprestasi Koefisien Korelasi Nilai r	47
Tabel 4.1	Kategori Tingkat Pola Asuh Orang Tua Di Tk Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar.....	49
Tabel 4.2	Persentase Skor Pola Asuh Orang Tua.....	50
Tabel 4.3	Kategori Skor Pola Asuh Orang Tua Tk Harapan Ibu Sikaladi Pada Pola Asuh Demokratis.....	51
Tabel 4.4	Persentase Skor Pola Asuh Orang Tua Demokratis.....	52
Tabel 4.5	Kategori Skor Pola Asuh Orang Tua Tk Harapan Ibu Sikaladi Pada Pola Asuh Permisif.....	53
Tabel 4.6	Persentase Skor Pola Asuh Orang Tua Permisif.....	54
Tabel 4.7	Kategori Skor Pola Asuh Orang Tua Tk Harapan Ibu Sikaladi Pada Pola Asuh Otoriter	55
Tabel 4.8	Persentase Skor Pola Asuh Orang Tua Otoriter	56
Tabel 4.9	Kategori Tingkat Kemandirian Anak Di Tk Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar	57
Tabel 4.10	Persentase Skor Kemandirian Anak.....	58
Tabel 4.11	Kategori Tingkat Kemandirian Memiliki Kepercayaan Pada Diri Sendiri.....	59
Tabel 4.12	Persentase Skor Kemandirian Anak Memiliki Kepercayaan Pada Diri Sendiri.....	60
Tabel 4.13	Kategori Tingkat Kemandirian Mampu Dan Berani.....	61
Tabel 4.14	Persentase Skor Kemandirian Mampu Dan Berani.....	62
Tabel 4.15	Kategori Tingkat Kemandirian Tidak Tergantung	63
Tabel 4.16	Persentase Skor Kemandirian Tidak Tergantung	64
Tabel 4.17	Kategori Tingkat Kemandirian Memiliki Motivasi.....	65

Tabel 4.18	Persentase Skor Kemandirian Memiliki Motivasi.....	66
Tabel 4.19	Kategori Tingkat Kemandirian Kreatif Dan Inovatif.....	67
Tabel 4.20	Persentase Skor Kemandirian Kreatif Dan Inovatif.....	68
Tabel 4.21	Kategori Tingkat Kemandirian Bertanggung Jawab	69
Tabel 4.22	Persentase Skor Kemandirian Bertanggung Jawab	70
Tabel 4.23	Kategori Tingkat Kemandirian Mampu Menyesuaikan Diri.....	71
Tabel 4.24	Persentase Skor Kemandirian Mampu Menyesuaikan Diri.....	72
Tabel 4.25	Tests Of Normality	73
Tabel 4.26	Anova.....	74
Tabel 4.27	Klasifikasi Skor Kemandirian Anak.....	75
Tabel 4.28	Klasifikasi Skor Pola Asuh Orang Tua	75
Tabel 4.29	Perhitungan Mendapatkan Indeks Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak	76
Tabel 4.30	Tabel Correlations.....	78
Tabel 4.31	Interprestasi Koefisien Korelasi Nilai r	79
Tabel 4.32	Taraf Signifikansi.....	80
Tabel 4.33	Perhitungan Mendapatkan Indeks Korelasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dengan Kemandirian Anak	81
Tabel 4.34	Tabel Correlations.....	83
Tabel 4.35	Interprestasi Koefisien Korelasi Nilai r	84
Tabel 4.36	Taraf Signifikansi.....	85
Tabel 4.37	Perhitungan Mendapatkan Indeks Korelasi Pola Asuh Orang Tua Permisif Dengan Kemandirian Anak	85
Tabel 4.38	Tabel Correlations.....	87
Tabel 4.39	Interprestasi Koefisien Korelasi Nilai r	88
Tabel 4.40	Taraf Signifikansi.....	89
Tabel 4.41	Perhitungan Mendapatkan Indeks Korelasi Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Kemandirian Anak	90
Tabel 4.42	Tabel Correlation.....	92
Tabel 4.43	Interprestasi Koefisien Korelasi Nilai r	93
Tabel 4.44	Taraf Signifikansi.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berfikir.....	31
-------------------	------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan sebuah proses pendidikan adalah keluarga. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat bentuk dan corak keluarga ikut mewarnai masyarakat secara keseluruhan. Kehidupan keluarga menuntut adanya perencanaan, penataan, dan peningkatan, termasuk dalam pengasuhan terhadap anak.

Banyak dari orang tua yang sibuk mengeluhkan karena tidak dapat menyeimbangkan peran antara bekerja di luar dengan mengurus anak. Aktivitas pekerjaan menurut para orang tua menghabiskan hampir sebagian waktu kesehariannya, akibatnya pengawasan dan perhatian pada anak menjadi berkurang. Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga adalah faktor penentu dalam menciptakan keakraban dalam keluarga, persoalan muncul ketika kepemimpinan yang diterapkan oleh orang tua tidak mampu menciptakan suasana kehidupan keluarga yang kondusif, karena masalah kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak sangat penting dalam keluarga.

Begitu pula halnya dengan kemandirian seorang anak. Orang tua memiliki peran penting yang sangat mendasar dalam menumbuhkan kemandirian anak. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta komunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Kemampuan interpersonal dalam melakukan kegiatan pengasuhan dimana kemampuan tersebut akan menentukan keberhasilan pola asuh orang tua dan keberhasilan tersebut sangat mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Di samping itu Fadillah dan Khorida (2013:48) mengatakan bahwa:

Pada hakikatnya, masa usia dini merupakan area masa peka atau masa keemasan (golden age) sekaligus masa kritis dari siklus kehidupan manusia. The golden age adalah masa ketika anak mempunyai potensi yang sangat baik untuk dikembangkan serta

meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, moral dan nilai-nilai agama. Pada tahap inilah, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya akan dapat membentuk kepribadian anak.

Selanjutnya Sujiono (2011:6) mengatakan bahwa anak adalah:

Manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan, anak memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak mau pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian pendek dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan dan distimulus untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan diberbagai aspek anak mengalami masa yang cepat dan potensial untuk belajar, dalam rangka membantu anak mengembangkan potensi psikis maupun fisik yang meliputi nilai moral, agama, bahasa, kognitif, sosial dan seni anak.

Menurut Astiati (dalam Wiyani 2015:28) “Kemandirian merupakan kemampuan keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatu sendiri, baik yang terkait dengan aktifitas bantu diri maupun aktifitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain”.

Definisi di atas memberikan asumsi bahwa kemandirian adalah kemampuan yang ada dalam diri anak yang harus dikembangkan oleh orang tua agar anak bisa melakukan aktifitas dalam keseharian tanpa harus tergantung kepada orang lain. Hal ini semakin memperkuat bahwa kemandirian tidak hanya ada dalam diri anak tetapi harus dirangsang oleh orang tua dan lingkungan agar anak terbiasa melakukan segala sesuatu secara mandiri.

Kutipan di atas juga didukung oleh Kartono (dalam Wiyani 2015:32) kemandirian terdiri dari beberapa aspek, sebagai berikut:

1. Emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
2. Ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatur dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orang tua.
3. Intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Berdasarkan aspek kemandirian anak di atas dapat dipahami bahwa aspek kemandirian anak usia dini yaitu emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam mengontrol emosi, anak mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Anak juga bisa mencoba sesuatu secara sendiri, mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung kepada orang lain.

Selanjutnya Wiyani (2015:32) juga mengatakan bahwa ciri-ciri kemandirian anak usia dini adalah:

- a. Memiliki kepercayaan diri sendiri,
- b. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi,
- c. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri,
- d. Kreatif dan inovatif,
- e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihan,
- f. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya,
- g. Tidak bergantung pada orang lain.

Berdasarkan ciri-ciri kemandirian anak di atas dapat dipahami bahwa anak yang memiliki ciri-ciri kemandirian yaitu anak yang memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, memiliki motivasi instrinsik yang tinggi, mampu dan berani dalam menentukan pilihannya sendiri. Selain itu anak juga kreatif dan inovatif dalam melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut (Wiyani 2015:35) ada dua faktor yang berpengaruh dalam mendorong timbulnya kemandirian anak usia dini yaitu sebagai berikut:

- 1). Faktor internal terdiri dari dua kondisi, yaitu:
 - a) kondisi fisiologis

- b) kondisi psikologis
- 2). Faktor eksternal
 - a) lingkungan
 - b) rasa cinta dan kasih sayang
 - c) pola asuh orang tua dalam keluarga

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor untuk menumbuhkan kemandirian seorang anak yang tidak terjadi begitu saja. Salah satunya adalah faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Oleh karena itu perlunya dukungan dari orang tua untuk mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak agar dapat berkembang dengan lebih baik lagi karena pendidikan yang pertama dan utama anak adalah di dalam keluarga itu sendiri. Selanjutnya Aryatmi (dalam Salim 2013:136) mengatakan bahwa:

Para pakar sepakat rumah tangga (Keluarga) adalah intitusi pendidikan yang pertama dan utama. Selain itu dia juga menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan hidup yang pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga anak mendapatkan rangsangan, hambatan, dan pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangan, baik perkembangan psikologis maupun perkembangan jiwanya atau pribadinya.

Menurut Fuad Ihsan (dalam Salim 2013:136) "Fungsi lembaga pendidikan keluarga merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang secara tepat".

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan yang pertama adalah di keluarga, karena anak tumbuh dan berkembang pertama adalah di dalam sebuah keluarga. Peran kedua orang tua sangat menentukan. Peran tersebut terutama menjadi contoh dan suri tauladan bagi anak-anaknya. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama dalam membangun dan membentuk kepribadian anak. Baik buruknya akhlak anak dimasa dewasa sangat ditentukan pendidikan dalam keluarga.

Senada dengan hal tersebut dalam Al- Quran juga sudah diperintahkan agar tetap menjaga keluarga dari siksaan api neraka.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ

مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan tidak mendurhakai Allah apa yang diperintakkannya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintakkannya*”. (QS. At-Tahrim:6).

Selain dalam Al-Quran Rasulullah Saw juga bersabda bagaimana sifat anak semua tergantung kepada keluarga, lingkungan yang mendidik dan mengarahkannya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya lah yang menjadinya sebagai seorang Yahudi, Nasrani, dan Majusi*”(dalam Bukhari, 2009:1358).

Maksud dari ayat dan sabda Rasulullah Saw tersebut perintah memelihara keluarga termasuk anak, bagaimana orang tua bisa mengarahkan, mendidik dan mengajarkan anak, agar dapat terhindar dari siksaan api neraka. Hal ini juga melihat bagaimana cara orang tua harus mampu menerapkan pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan hidupnya dengan positif, menjalankan ajaran islam dengan benar, sehingga mampu membentuk mereka mempunyai *akhlakul kharimah*, dan menunjukkan mereka pada hal yang bermanfaat.

Dalam realitanya masih ada juga beberapa orang tua yang memanjakan anaknya karena anaknya adalah anak tuggal, apa yang mau dikerjakan oleh anaknya selalu dibantu oleh orang tua, sehingga anak

tersebut menjadi manja dan selalu meminta bantu kepada oranglain (tidak mandiri). Ketidak mandirian anak berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya.

Pola pengasuhan antara orang tua satu dengan orang tua yang lain juga sangat berbeda, sehingga menjadikan kemandirian anak yang satu dengan yang lain tentunya juga akan berbeda. Selanjutnya menurut Baumrid (dalam Helmawati 2014:138) “Pembentukan anak bermula atau berasal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga”. Ada tiga bentuk pola asuh orang tua dalam keluarga yaitu otoriter, permisif, dan demokratis.

Berdasarkan paparan di atas dapat bahwa pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan oleh orang tua, dalam berinteraksi dengan anaknya. Cara yang dilakukan oleh orang tua tersebut dalam membimbing anak menuju kedewasaan serta membentuk kepribadian anak melalui interaksi antara orang tua dan anak dengan baik juga akan membentuk kepribadian anak.

Selanjutnya hubungan pola asuh dengan kemandirian anak menurut Wiyani (2015:11) “Munculnya kemandirian tidak terjadi begitu saja, salah satunya faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua ada hubungannya dengan kemandirian anak, karena di dalam keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meskipun dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar pertama dalam membentuk anak untuk mandiri karena sesuai dengan faktor eksternal dalam membentuk kemandirian pada anak.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Oktober 2017 di TK Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar ternyata sikap mandiri pada anak masih kurang. Hal demikian bisa dilihat dari beberapa masalah yang terjadi, seperti:

1. Ada sebagian anak yang ditunggu oleh orang tuanya atau pengasuhnya
2. Anak masih meminta bantuan kepada guru saat membuka tempat makan dan minumannya
3. Anak tidak berani tampil di depan kelas
4. Disaat pulang sekolah masih ada anak yang meminta bantuan kepada orang lain untuk memasangkan sepatunya.

Anak-anak dari berbagai pola asuh yang berbeda di TK Harapan Ibu Sikaladi berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ada yang berasal dari keluarga petani, pegawai negeri, pegawai swasta, dan wiraswasta. Dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda tersebut telah membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda di dalam keluarga.

Berdasarkan latar belakang dan pengamatan yang penulis lakukan di lapangan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak di TK Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, banyak permasalahan yang dapat diteliti. Penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Pola asuh orang tua di Tk harapan ibu sikaladi kec. pariangan kab. tanah datar yang dibatasi pada pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis.
- b. Korelasi pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di Tk harapan ibu sikaladi kec. pariangan kab. tanah datar.

- c. Faktor penyebab rendahnya kemandirian pada anak di Tk harapan ibu sikaladi kec. pariangan kab. tanah datar.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang penulis lakukan ini lebih efektif dan sesuai dengan yang diharapkan, maka batasan masalah yang akan diungkapkan melalui penelitian ini, yaitu Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak di Tk Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang penulis paparkan, maka dapat diambil rumusan masalahnya, yaitu adakah Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak di Tk Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak di Tk Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Secara Teoritis Manfaatnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang korelasi antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak.

2. Secara Praktis Luarannya

- a. Bagi orang tua agar dapat memberikan pemahaman tentang kemandirian.
- b. Bagi anak supaya menjadikan anak lebih mandiri kedepanya.
- c. Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dan masukan bagi kepala TK untuk mengetahui tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak.

- d. Bagi guru dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui kontribusi tentang upaya yang dapat dilakukan terhadap penanaman kemandirian pada anak.
- e. Bagi penulis untuk dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dalam menanamkan kemandirian pada anak dan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

G. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami judul ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa maksud dari judul ini sebagai berikut:

Pola Asuh Orang Tua menurut Baumrid (dalam Helmawati 2014:138) “Pembentukan anak bermula atau berasal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta prilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga”. Ada tiga bentuk pola asuh orang tua dalam keluarga yaitu otoriter, permisif, dan demokratis.

Dari pemahaman di atas sangat berkaitan dengan pola asuh yang di maksud peneliti adalah Pola Asuh suatu cara terbaik yang dapat ditempuh dan dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak dan membimbing anak menuju kedewasaan serta membentuk kepribadian anak melalui interaksi pola asuh yang baik antara orang tua dan anak dikarenakan pembentukan anak bermula dari keluarga.

Kemandirian Anak menurut Astiati (dalam Wiyani 2015:28) “Kemandirian merupakan kemampuan keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatu sendiri, baik yang terkait dengan aktifitas bantu diri maupun aktifitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain”. Selanjutnya kemandirian terdiri dari beberapa aspek: Emosi, Ekonomi, Intelektual, Sosial.

Dari pemahaman di atas sangat berkaitan dengan kemandirian yang dimaksud peneliti adalah individu yang mampu menghadapi masalah yang ada pada dirinya dan mampu bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan.

Selanjutnya peneliti hanya mengambil tiga aspek dari empat aspek yang ada yaitu emosi ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam mengontrol emosi, intelektual anak bisa menyelesaikan kegiatan main yang diberikan oleh guru di sekolah, dan sosial ditunjukkan dengan cara anak bisa bermain bersama dengan teman-temannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kemandirian Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemandirian

Pendidikan dan pengasuhan anak harus dikembangkan dalam upaya mengembangkan tumbuh kembang anak usia dini, yakni pendidikan yang berpusat pada anak. Ini akan membuat anak sejak usia dini sudah mengenal tanggung jawab, empati dan mandiri.

Menurut Desmita (2009:185) istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian, konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*. Menurut Caplin (dalam Desmita: 2012:185) “Autonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri”.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengembangkan diri, mengendalikan dan mengatur pikiran. Perasaan dan tindakan secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Sedangkan Bachrudin Musthafa (dalam Wiyani 2015:28) juga menjelaskan bahwa kemandirian adalah:

Kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memiliki teman bermain sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Sementara Syamsu Yusuf (dalam Wiyani 2015:29) menyatakan bahwa:

Kemandirian yang dapat disebut juga dengan istilah *autonomi* merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kemandirian yang akan dibentuk oleh orang tua dan guru PAUD pada anak usia dini adalah kemandirian yang menjadikan anak usia dini, memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya. Memiliki rasa percaya diri, mampu mengarahkan diri, mampu mengembangkan diri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, berani mengambil risiko atas pilihannya.

2. Aspek dan Komponen Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Wiyani (2015:32) dalam konsep pendidikan nasional kita, kemandirian merupakan *core value* pendidikan nasional. “Kemandirian akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi”.

Menurut Kartono (dalam Wiyani 2015:32) kemandirian terdiri dari beberapa aspek, sebagai berikut:

- a. Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Emosi dapat ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua. perubahan kedekatan/ keterikatan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orangtuanya.
- b. Ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatur dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orang tua.
- c. Intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Mandiri dalam perilaku berarti bebas untuk bertindak/ berbuat sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian berbuat, khususnya kemampuan mandiri secara fisik

- sebenarnya sudah dimulai sejak usia anak dan meningkat dengan sangat tajam sepanjang usia.
- d. Sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain. Saat bergaul dengan teman-teman dan guru selama berada disekolah

Sementara itu, kantor kependudukan dan lingkungan hidup mengeluarkan rumusan mengenai komponen utama kemandirian (dalam Wiyani 2015: 32), antara lain:

- 1) Bebas artinya bertindak atas kehendaknya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.
- 2) Berinisiatif artinya mampu berfikir dan bertindak secara rasional, kreatif, dan penuh inisiatif
- 3) Progresif dan ulet
- 4) Mampu mengendalikan diri dari dalam (*internal locus of control*)
- 5) Memiliki kemantapan diri (*self esteem, self confidence*)

Berdasarkan aspek dan komponen kemandirian anak usia dini di atas dapat dipahami bahwa aspek dan komponen kemandirian anak usia dini yaitu yang *pertama* emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam mengontrol emosi tidak tergantungnya kebutuhan emosi orang tua, seperti anak sudah bisa mengatur perilaku dan sifatnya sendiri apakah ada itu ada orang tua atau tidak, *kedua* ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi orang tua, seperti anak bisa menyisihkan uang jajanya untuk ditabung, *ketiga* intelektual ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi masalah yang dihadapi, seperti saat belajar anak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan dan apabila tidak bisa dia tidak menagis kepada guru dia bisa mencobanya secara sendiri. Selanjutnya anak mampu mengatasi masalah yang dihadapi, bisa mencoba sesuatu secara sendiri, mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung kepada orang lain.

3. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Wiyani (2015:32) terdapat beberapa ciri-ciri kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. **Memiliki Kepercayaan Kepada Diri Sendiri**
Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan.
- b. **Memiliki Motivasi Intrinsik Yang Tinggi**
Motivasi instrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu perilaku maupun perbuatan.
- c. **Mampu dan Berani Menentukan Pilihannya Sendiri**
Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri.
- d. **Kreatif dan Inovatif**
Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu cara anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain dan tidak tergantung terhadap orang lain.
- e. **Bertanggung Jawab Menerima Konsekuensi Yang Menyertai Pilihan**
Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apa pun yang terjadi. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar.
- f. **Mampu Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungannya.**
Bagi anak yang memiliki karakter mandiri, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan dapat belajar walaupun tidak ditunggu oleh orang tuanya.
- g. **Tidak Bergantung Pada Orang Lain.**
Anak tidak bergantung kepada orang lain dan dia tau kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Setelah anak berusaha melakukan sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, barulah dia meminta bantuan orang lain.

Berdasarkan ciri-ciri kemandirian anak di atas pendapat dapat dipahami bahwa ciri-ciri kemandirian anak usia dini yaitu memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, memiliki motivasi instrinsik yang tinggi. Mampu dan berani dalam menentukan pilihannya sendiri, kreatif dan inovatif dalam melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

4. Faktor-Faktor yang Mendorong Timbulnya Kemandirian Anak

Menurut (Wiyani 2015:35) ada dua faktor yang berpengaruh dalam mendorong timbulnya kemandirian anak usia dini yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi, yaitu:

1) Kondisi fisiologis

Untuk fisiologis yang berpengaruh antara lain, keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin pada umumnya.

2) Kondisi psikologis

Meskipun kecerdasan atau kemampuan berfikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan terkecil merupakan kawah candra di muka dalam pembentukan karakter anak.

2) Rasa cinta dan kasih sayang

Rasa cinta kasih dan sayang orang tua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya, karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak.

3) Pola asuh orang tua dalam keluarga

Lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian. Pembentukan karakter tersebut tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Bila seorang anak sejak kecil dilatih untuk mandiri, ketika keluar dari asuhan orang tua untuk hidup mandiri, ia tidak akan merasa takut.

Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia mandiri. Toleransi yang berlebihan, begitupun dengan pemeliharaan yang berlebihan dari orang tua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemadirianya.

4) Pengalaman dalam kehidupan

Interaksi anak dengan teman sebaya di lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap kemadirianya, begitu juga pengaruh teman sebaya di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mendorong kemandirian anak usia dini ada dua yaitu *Pertama* faktor internal ada dua kondisi yaitu, kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. *Kedua* Faktor eksternal meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, pola asuh orang tua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan.

B. Konsep Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (dalam Djamarah, 2014: 50) “Pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk struktur yang tetap. Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna: a. Menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, b. Membimbing (membentuk dan melatih) supaya dapat berdiri sendiri, c. Memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan”. Selanjutnya Darokah dan Safari (dalam Ilahi 2013:133) mengatakan bahwa:

Pola asuh tidak terlepas dari adanya sebuah keluarga. Keluarga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan sampai mendidik dan membesarkannya. Dilihat dari komposisinya, keluarga menjadi dua macam, yaitu “keluarga inti” (terdiri dari ayah dan ibu bersama anak-anaknya) dan “keluarga luas” (yang meliputi kerabat dekat dengan baik dari ayah maupun ibu, seperti nenek, kakek, paman, dan bibi).

Selanjutnya Hetherington dan Parke (dalam Ilahi 2013:134) menjelaskan bahwa “Pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak dan dimensi yang kedua adalah cara orang tua mengontrol perilaku anaknya”.

Sejalan dengan pendapat di atas Kurniawan (2013:81) juga berpendapat bahwa “Pola asuh orang tua adalah gambaran tentang

sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan”.

E-Journal: (Darul Ilmi, 2014:79)

Kohn mengatakan bahwa: Pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman dan pemberian perhatian serta tanggapan orang tua terhadap perilaku anak. Nevenid, dkk menyatakan bahwa pola asuh yang ideal adalah bagaimana orang tua bisa mempunyai sifat empati terhadap semua kondisi anak dan mencintai anaknya dengan setulus hati. Sedangkan Karen menyatakan bahwa kualitas pola asuh yang baik adalah kemampuan orang tua untuk memonitor segala aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk, orang tua mampu memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan kondisi anaknya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan oleh orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya, cara yang dilakukan oleh orang tua tersebut dalam membimbing anak menuju kedewasan serta membentuk kepribadian anak melalui interaksi antara orang tua dan anak dengan baik juga akan membentuk kepribadian anak. Pola asuh orang tua pada anak sangat menentukan karakter dan tumbuh kembang anak kedepannya.

2. Jenis- Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Desmita (2013:191) sejumlah ahli mempercayai bahwa “Kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya”. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

Menurut Olds dan Feldman (dalam Helmawati 2014:138) “Pembentukan anak bermula atau berasal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak”. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.

Berikut ini diuraikan macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak:

a. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter (*Parent Oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*).

1) Ciri- Ciri Pola Asuh Otoriter

- a) Menekankan bahwa segala aturan harus ditaati oleh anak.
- b) Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anak.
- c) Bertindak semena-mena (semaunya kepada anak) tanpa dapat dikritik oleh anak.
- d) Anak harus menuruti dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua.
- e) Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.

2) Pengaruh Negatif Pola Asuh Otoriter

Anak akan tumbuh menjadi individu yang kurang:

- a) Inisiatif
- b) Merasa takut
- c) Tidak percaya diri
- d) Pencemas
- e) Rendah diri
- f) Minder dalam pergaulan
- g) Hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua.

3) Pengaruh Positif Pola Asuh Otoriter

Anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya dihadapan orang tua, padahal di dalam hatinya anak membangkang. Prilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya (anak menjadi munafik).

Berdasarkan ciri-ciri, pengaruh negatif dan positif pola asuh otoriter di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua bertindak semena-mena (semaunya kepada anak) tanpa dapat dikritik oleh anak, anak tidak diperbolehkan menyampaikan pendapat. Pengaruh negatifnya anak akan merasa pencemas, tidak percaya diri, rendah diri, hingga

kurang mandiri karena segala sesuatunya tergantung orang tua. Dampak positifnya adalah anak akan cenderung menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin.

Selanjutnya Santrock (2007:167) juga mengatakan bahwa:

Pola asuh orang tua otoriter adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas kendali yang tegas pada anak dan menimalisir perdbatan verbal. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

Sejalan dengan pendapat di atas Baumrid berpendapat (dalam Ilahi 2013:136) bahwa:

Pola asuh otoriter ditandai dengan hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Sikap dan kebijakan orang tua cenderung tidak persuasif, bahkan sering menggunakan kekuasaanya untuk menekan anak dengan cara-cara yang tidak patut. Hal ini tercermin dari sikap orang tua yang tidak memberi kasih sayang dan simpatik terhadap anak. Pada saat bersamaan, anak dipaksa untuk selalu patuh pada nilai-nilai orang tua. Orang tua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku mereka. Orang tua jarang mendukung anak untuk mandiri. Anak dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak anak sangat dibatasi.

Menurut Kurniawan (2013:81) pola asuh otoriter adalah “Pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai aturan *seklek* harus dipatuhi oleh anak-anak tanpa mau tahu perasaan sang anak”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan dimana anak kurang diberi kasih sayang, sementara orang tua lebih suka memaksa kehendak, kontrol yang sangat ketat dan sering diberi hukuman juga sebaliknya jarang mendapat pujian. Pola asuh otoriter ini memang tidak bisa memberikan jaminan atas terciptanya generasi yang paripurna dan menjadi harapan

bangsa. hal Ini dikarena pola asuh yang demikian, terlalu keras bagi anak.

a. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Menurut Olds dan Feldman (dalam Helmawati 2014: 138) Pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak". Apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua.

Selanjutnya Wibowo (2012:82) menyebutkan ciri-ciri pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

1) Ciri-ciri pola asuh permisif

- a) Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat.
- b) Dominasi pada anak.
- c) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua.
- d) Tidak ada bimbingan atau pengarahan dari orang tua
- e) Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang bahkan tidak ada.

2) Pengaruh Negatif Pola Asuh Permisif

Anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku.

3) Pengaruh Positif Pola Asuh Permisif

Jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan:

- a) Kreatif
- b) Inisiatif
- c) Dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

Berdasarkan ciri-ciri, pengaruh negatif dan positif pola asuh permisif di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh orang tua yang permisif akan membuat anak kurang mendapatkan kontrol dari orang tua karena orang tua memberikan kebebasan pada anak. Pengaruh negatifnya anak akan kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang

berlaku dan pengaruh positifnya akan menjadikan anak kreatif dan inisiatif dalam keseharian.

Selanjutnya Bernadib (dalam Ilahi 2013:137) menjelaskan bahwa:

Pola asuh yang memberikan harapan akan kebebasan anak dalam membentuk kerakturnya tanpa campur tangan orang tua, yaitu pola asuh permisif. Akan tetapi, pola asuh demikian, bisa saja berbahaya bagi masa depan anak karena mereka kurang mendapat bimbingan dalam memasuki dunia sosial yang serba dinamis. Sikap orang tua dalam pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan. Akibatnya, anak tumbuh menjadi seseorang yang berperilaku agresif dan antisocial karena sejak awal ia tidak diajari untuk patuh pada peraturan sosial. Anak tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Sebab, orang tua dengan pola asuh permisif menganggap anak mampu berfikir sendiri dan ia sendirilah yang merasakan akibatnya.

Selaras dengan pendapat di atas Baumrid (dalam Sandtrock (2013:167) mengatakan bahwa:

Pengasuhan yang mengabaikan (permisif) adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain dari kehidupan orang tua dari pada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap membolos dan nakal.

Sedangkan menurut Desmita (2013:191) Pengasuhan permisif (*permissive parenting*) gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu:

Pertama, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauanya dituruti.

Kedua, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan harga diri yang rendah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif ini cenderung lebih bebas, dimana seorang anak kurang mendapatkan perhatian, merasa tidak berarti, dan semua kemauan anak selalu dituruti sehingga menjadikan anak egois, manja, tergantung pada orang lain dan tidak mandiri. Pola asuh permisif juga termasuk jenis pola pengasuhan anak yang acuh tak acuh, sehingga apa pun yang mau dilakukan oleh anak selalu diperbolehkan.

e. Pola Asuh Demokratis

Menurut Olds dan Feldman (dalam Helmawati 2014: 139) “Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*)”. Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. seperti, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Selanjutnya Wibowo (2012:82) menyebutkan ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

1) Ciri-ciri pola asuh demokratis

- a) Orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan.
- b) kerja sama orang tua dan anak.
- c) Anak diakui sebagai pribadi.
- d) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
- e) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

2) Pengaruh Negatif Pola Asuh Demokratis

Anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.

3) Pengaruh Positif Pola Asuh Demokratis

Anak akan menjadi individu yang:

- a. Mempercayai orang lain,
- b. Bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya
- c. Tidak munafik
- d. Dan jujur.

Berdasarkan ciri-ciri, pengaruh negatif dan pengaruh positif pola asuh demokratis di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh orang tua yang demokratis tersebut adanya kontrol dari orang tua, adanya bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Pengaruh negatifnya anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua. Dampak positifnya anak akan bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, jujur dan tidak munafik.

Selanjutnya Baurrind (dalam Ilahi 2013:138) mengatakan bahwa:

Pola asuh demokratis orang tua bersikap fleksibel, responsif, dan merawat. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan, tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan. Orang tua demokratis menjelaskan aturan dan menjelaskan mengapa mereka menuntut anak bertingkah laku tertentu.

Menurut Desmita (2013:191) pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) adalah:

Salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak prasekolah dari orang tua yang otoritatif cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri, dan mampu bergaul baik dengan teman-teman sebayanya. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi (*high self-esteem*), memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara social.

Sedangkan Baumrid (dalam Sandrock (2013:167) mengatakan bahwa:

Pengasuhan otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas kendali pada tindakan mereka tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi dalam prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa dan bisa mengatasi stress dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa pola asuh demokratis memberikan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkan dengan tidak melewati batas-batasan atau aturan-aturan yang telah diterapkan orang tua dan selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Hal ini dapat menjadikan anak lebih mandiri, bertanggung jawab secara social, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mudah beradaptasi, kreatif, dan disukai banyak orang.

Selanjutnya menurut Helmawati (2014:161) karakter yang harus dimiliki oleh anak dalam Islam adalah:

A. Karakter beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, B. Karakter pengasih, C. Karakter penyayang, D. Karakter bertanggung jawab (berhitung), E. Karakter menjaga (melindungi), F. Karakter mencipta, G. Karakter pemaaf, H. Karakter jujur, I. Karakter mandiri, J. Karakter lemah lembut, K. Karakter berilmu, L. Karakter adil, M. Karakter penjaga amanah, N. Karakter bijaksana, O. Karakter sabar, P. Karakter bersyukur, Q. Karakter suci.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua pada anak sangat menentukan karakter dan tubuh kembang anak kedepannya. Oleh karena itu orang tua harus sebaik mungkin dalam memberikan pengasuhan pada anak, agar menjadikan anak yang berkarakter baik pula. Orang tua juga harus menyadari

bahwa kesalahan dalam pengasuhan pada anak dapat berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

3. Fungsi Pola Asuh

Menurut Rosyadi (2013:28) Menerapkan pola asuh orang tua kepada anaknya dapat dilakukan melalui delapan fungsi keluarga, yaitu:

a. Fungsi Agama

Cara untuk menerapkan fungsi agama ini kepada anak yaitu dengan cara mengenalkan kegiatan keagamaan dan membiasakan anak beribadah sesuai perkembangan usianya.

b. Fungsi Sosial-Budaya

Pola asuh dalam fungsi sosial budaya yaitu dengan cara mengenalkan budaya daerah sekitarnya atau budaya nasional.

c. Fungsi Cinta Kasih

Pola asuh dalam fungsi cinta kasih, orang tua dapat mengenalkan hubungan cinta kasih dan kasih sayang dalam keluarga serta membiasakan berperilaku yang mencerminkan cinta kasih dalam keluarga.

d. Fungsi Perlindungan

Pola asuh dalam fungsi perlindungan, orang tua dapat mengenalkan dan membiasakan pola hidup sehat.

e. Fungsi Reproduksi

Pola asuh dalam fungsi reproduksi dapat dilakukan dengan cara orang tua mengenalkan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan tanpa melanggar etika dan peraturan perundang-undangan pornografi.

f. Fungsi Sosialisasi Pendidikan

Pola asuh dalam fungsi sosialisasi pendidikan orang tua dapat melatih keterampilan, konsep mengenal dasar pengetahuan (warna, bentuk, ukuran, angka, bunyi, dan kalimat sederhana) menerapkan konsep dasar pengetahuan, pengenalan cara bergaul dan membiasakan bergaul.

g. Fungsi Ekonomi

Pola asuh dalam fungsi ekonomi, orang tua dapat mengenalkan nilai barang dan membiasakan anak untuk gemar menabung.

h. Fungsi Lingkungan

Pola asuh dalam fungsi lingkungan, dapat dilakukan dengan orang tua dapat mengenalkan lingkungan hidup dan membiasakan memelihara kebersihan, tanaman serta binatang yang ada di lingkungan sekitar anak.

Berdasarkan fungsi pola asuh di atas dapat disimpulkan bahwa itu adalah cara yang digunakan oleh orang tua agar menjadikan anak tersebut mengenal kegiatan keagamaan dan membiasakan anak beribadah sesuai perkembangan usianya, mengenalkan budaya daerah sekitarnya atau budaya nasional, mengenalkan hubungan cinta kasih dan kasih sayang dalam keluarga serta membiasakan berperilaku yang mencerminkan cinta kasih dalam keluarga. Orang tua juga dapat mengenalkan dan membiasakan pola hidup sehat, melatih keterampilan, konsep mengenal dasar pengetahuan, pengenalan cara bergaulan selain itu fungsi ekonomi dan lingkungan juga salah satu fungsi yang harus juga diajarkan kepada anak agar anak gemar menabung dan bisa memelihara lingkungan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatar belakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya.

Menurut Edward (dalam Djamarah 2014:137) faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah:

- a. Pendidikan orang tua
pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan.
- b. Lingkungan
lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.
- c. Budaya
Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah latar belakang pola pengasuhan orang tua di dapat dari orang tua itu sendiri. Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi berbeda cara pengasuhanya dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhinya pola asuh tersebut.

5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak

Menurut Wiyani (2015:11) “Munculnya kemandirian tidak terjadi begitu saja, banyak faktor yang mempengaruhinya seperti faktor eksternal yaitu lingkungan, rasa cinta kasih sayang dan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua”.

Menurut Kurniawan (2013:81) mengatakan bahwa “Pola asuh orang tua adalah gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan”.

Selanjutnya ada beberapa macam pola asuh yaitu demokratis permisif, dan otoriter. Menurut Shapiro (dalam Ilahi, 2013:139) menjelaskan orang tua dengan pola asuh demokratis menjadikan “Anak tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah berpantasi, kreatif, dan disukai banyak orang serta responsive ”.

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki orang tua demokratis sering kali ceria, bisa mengendalikan diri, berorientasi dalam prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya. Melalui hal tersebut pengaruh pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain.

Selanjutnya Steinberg (dalam Ilahi 2013:138) mengatakan bahwa “Pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa ada nasehat dan arahan yang bisa mengubah perilaku tidak baik”. Orang tua bersikap serba membiarkan (membolehkan) anak tanpa mengendalikan, tidak menuntut, dan menekankan sedikit disiplin.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengaruh pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang kurang patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang matang secara sosial dan kurang percaya diri. Hal ini dikarenakan orang tua selalu membolehkan anak untuk melakukan apa saja disukai oleh anak walaupun tanpa pantauan dari orang tua.

Selanjutnya Baumrid (dalam Desmita 2013:192) mengatakan pengasuhan otoriter adalah “Suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat”.

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, gemar menentang, suka melanggar norma-norma, berkepribadian lemah, dan terkesan menarik diri. Dikarenakan orang tua selalu memberikan pola pengasuhan yang keras pada anak dengan menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang untuk anak mengemukakan pendapatnya.

Menurut Rachmawati dan Kurniati (2010:9) “kehidupan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak”. Oleh karena itu, pola pengasuhan orang tua menjadi sangat penting bagi anak dan akan memengaruhi kehidupan anak hingga dewasa.

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak. Oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena

keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya.

Berdasarkan pemahan di atas Pola asuh orang tua tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Orang tua mana yang tidak mau melihat anaknya tumbuh menjadi anak mandiri, tampaknya memang itulah salah satu tujuan yang ingin dicapai orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meskipun dunia pendidikan dan lingkungan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

Bila pendidikan orang tua yang pertama dan utama ini tidak berhasil maka akan dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang mandiri. Dalam mendidik dan mengasuh anak untuk mandiri, tidaklah mudah ada banyak hal yang harus dipersiapkan sedini mungkin oleh orang tua ketika mendidik dan mengasuh anak. Peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang, orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya.

C. Penelitian Relevan

Berdasarkan tinjauan karya tulis yang relevan, dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis skripsi sebelumnya yang telah menyelesaikan skripsinya yaitu tentang:

1. Penelitian Yeni Novita tahun 2017 berjudul “Korelasi pola asuh dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 batusangkar” hasil

penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua (otoriter, demokrasi dan permisif) dengan kecerdasan emosional kelas XI MAN 2 batusangkar dengan indeks korelasi positif.

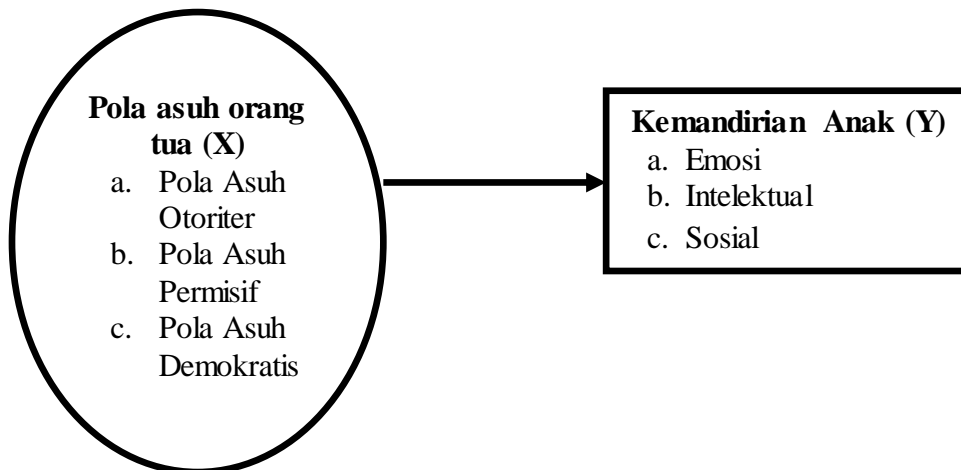
2. Penelitian Nurul Fadila Tahun 2016 berjudul “Korelasi pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri siswa di SMPN 3 lintau buo utara” hasil penelitian diketahui korelasi antara pola asuh orang tua (X) dengan penyesuaian diri siswa (Y) berada pada kategori kuat, artinya pola asuh oleh orang tua sangat menentukan penyesuaian diri anak. Jadi, hipotesis yang mengatakan terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri siswa diterima.
3. Penelitian Andria Nova Tahun 2016 berjudul “Pengembangan kemandirian anak usia dini melalui metode bermain peran di Tk B tunas baru parambahan” Hasil penelitian menunjukan bahwa melalui kegiatan bermain peran, kemandirian sosial emosional anak sudah bagus, di mana anak sudah mampu mengajak teman untuk bermain atau anak sudah mau bermain bersama teman. Saat disuruh untuk tampil ke depan kelas sudah mempunyai kepercayaan diri untuk tampil ke depan kelas. Anak pun sudah mau bekerja sama dengan teman tanpa membeda-bedakan teman. Saat kegiatan bermain peran anak sudah terlibat aktif mengikuti kegiatan. Anak sudah tidak ditunggu oleh orang tua lagi saat melakukan kegiatan dan orang tua sudah menunggu anak di luar kelas.

Jadi dari beberapa penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat beberapa peneliti yang juga tertarik dalam meneliti tentang pola asuh dan kemandirian ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi antara pola asuh dengan kecerdasan, adanya korelasi antara pola asuh dengan penyesuaian diri dan pengembangan kemandirian melalui permainan. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak di Tk Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar.

D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang dikemukakan di atas, penulis dapat menggambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Dari gambar kerangka berfikir di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: Adakah Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak di Tk Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar.

E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori di atas dapat dibuat sebuah hipotesis penelitian yaitu:

H_0 : Tidak terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di Tk harapan ibu sikaladi kec. Pariangan kab. Tanah datar.

H_a : Terdapat korelasi antara anak pola asuh orang tua dengan kemandirian di Tk harapan ibu sikaldi kec. pariangan kab. Tanah datar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sudijono (2005:179) kata “korelasi” berasal dari bahasa Inggris *correlation*. Dalam Bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan: “hubungan”, atau “saling berhubungan”, atau “hubungan timbal balik”. Dalam ilmu statistik istilah “korelasi” diberi pengertian sebagai “hubungan antar dua variabel atau lebih”.

Sedangkan menurut Hanafi (2011:145) “Penelitian korelasional bertujuan untuk mengukur tentang ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dari variabel yang diajukan peneliti dengan ukuran-ukuran valid dan reliable, oleh sebab itu, peneliti memerlukan alat-alat yang dapat mengukur akurat, misalnya statistik sebagai alat untuk mengukur derajat besar korelasi”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian (korelasi) adalah penelitian dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada korelasi antara kemandirian anak dengan pola asuh orang tua di TK harapan ibu sikaladi kec. pariangan kab. tanah datar.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini dimulai pada observasi tanggal 20 Oktober 2017 sampai 06 Juli 2018 di TK harapan ibu sikaladi kec. pariangan kab. tanah datar.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2007:117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai

kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Selanjutnya Arikunto (2006:130) mengatakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, populasi merupakan keseluruhan dari apa yang diteliti tanpa ada pemilihan-pemilihan sebelumnya”.

Berdasarkan rumusan di atas penulis menetapkan populasi penelitian adalah seluruh orang tua anak di TK harapan ibu sikaladi kec. pariangan kab. tanah datar tahun ajaran 2017/ 2018 yang berjumlah 32 orang tua anak.

Tabel 3.1
Jumlah populasi

No	Lokal	Jumlah Orang tua
1	B1	16
2	B2	16
Jumlah		32

Sumber: Kepala Sekolah Tk Harapan Ibu Sikaladi

2. Sampel

Menurut Sogiyono (2007:118) sampel adalah “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sedangkan Arikunto (2011:107) menyatakan bahwa ”Apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sebagai sampel, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, jika lebih dari seratus 100 maka sampel dapat diambil 10- 15% atau 20- 25%”.

Sesuai dengan yang dikatakan Arikunto di atas. Dikarenakan populasinya kurang dari 100, maka peneliti mengambil semua populasi sebagai sampel, sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi

Tabel 3.2
Jumlah Sampel

No	Lokal	Jumlah Orang tua
1	B1	16

2	B2	16
Jumlah		32

Sumber: Kepala Sekolah Tk Harapan Ibu Sikaladi

D. Pengembangan Instrument

Menurut Sugiyono (2007:148) meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. “Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Kemudian Sugiyono (2009:114) juga menyebutkan instrument yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu:

1. Validitas

Menurut Arikunto (2011: 211) juga mengatakan bahwa “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keaslian suatu instrument”. Valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut dapat diukur atau tepat. Validitas terdiri dari 3 macam yaitu:

a. Validitas Isi

Validitas isi yang dilakukan dengan langkah menelaah dan revisi butir pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan pendapat profesional (*professional judgement*) para penelaah.

b. Validitas *Construct*

Validitas *Construct* kebanyakan dilakukan peneliti dengan cara analisis faktor. Banyak program komputer yang telah tersedia untuk melakukan analisis faktor ini, salah satu program yang populer adalah SPSS.

c. Validitas kriteria

Validitas kriteria berkenaan dengan tingkat ketetapan instrument mengukur segi yang akan diukur dibandingkan dengan hasil pengukuran instrument lain yang menjadi kriteria.

Berdasarkan kutipan di atas, skala dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas konstruk, isi, dan kriteria apabila item-item skala untuk mengukur pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Untuk menguji isi skala memiliki validitas isi atau tidak dapat dilakukan dengan jalan uji rasional oleh ahli sebagaimana validitas konstruk. Setelah dilakukan validasi instrument dengan pembimbing, kemudian dilanjutkan kepengujian apakah instrument tersebut akan digunakan tanpa perbaikan, diperbaiki atau diubah secara keseluruhan. Hasil validasi dengan validator untuk instrument pola asuh orang tua yang terdiri dari 30 item pernyataan dan instrument kemandirian anak yang terdiri dari 30 item pernyataan terdapat pernyataan valid dengan revisi.

2. Realibilitas

Menurut Hanafi (2015:17) realibilitas adalah “suatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik”. Realibilitas sering diartikan dengan keterandalan, artinya suatu tes memiliki keterandalan bilamana tes tersebut dipakai mengukur berulang-ulang hasilnya sama. Realibilitas ada dua macam yaitu realibilitas eksternal dan realibilitas internal.

a. Realibilitas Eksternal

Ada dua cara untuk menguji realibilitas eksternal suatu instrument yaitu dengan teknik paralel (*equivalent atau alternatif form*) dan teknik ulang (*test-retest method*).

b. Realibilitas Internal

Realibilitas internal diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali hasil pengetesan. Menggunakan metode belah dua, teknik realibilitas internal digunakan dengan cara:

1. Administrasikan instrument pada kelompok kecil atau sampel
2. Bagikan istrument menjadi dua bagian berdasarkan nomor
3. Genap-ganjil atau 50% bagian awal dan 50% bagian akhir
4. Hitung skor tiap subjek pada masing-masing bagian
5. Korelasikan kedua set skor

6. Gunakan rumus Alfa Cronbach

Instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien reliabilitas >0.6 , menggunakan *Alpha Cronbach*” Berikut adalah hasil reliabilitas pola asuh orang tua dan kemandirian anak dengan menggunakan program SPSS 24, yaitu:

Tabel 3.3
Hasil Uji Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak

Pola Asuh Orang Tua	
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,840	30

Kemandirian Anak	
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,840	30

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa hasil perhitungan reliabilitas menggunakan SPSS 24 adalah 0,840 dan 0,840. Hal ini berarti bahwa instrumen tersebut reliabel dan terpercaya sebagai alat pengumpul data penelitian.

Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk validasi instrument adalah validasi isi, dengan cara memvalidasi instrument kepada validator. Hasil validasi dengan validator untuk instrument pola asuh orang tua yang terdiri dari 30 item pernyataan dan instrument kemandirian anak yang terdiri dari 30 item pernyataan terdapat hasil validasi item angket valid dengan revisi pada butir angket.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data tentang kemandirian anak dengan pola asuh orang tua di TK Harapan Ibu Sikaladi, peneliti menggunakan skala *likert* sebagai alat pengumpulan data.

Menurut Desmita (2006:113) *Skala Likert* adalah:

Suatu skala psikologis (sikap) yang pertama kali dikembangkan oleh Rensis Likert tahun 1932, skala likert atau biasa juga disebut *summated-rating scale*, merupakan skala pengukuran atribut-atribut psikologis yang paling luas digunakan dalam penelitian dewasa ini.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata yaitu terdapat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4
Skor Jawaban Skala Likert Pola Asuh Orang Tua

No	Alternatif Jawaban	Skor
1	Selalu (SL)	5
2	Sering (SR)	4
3	Kadang-kadang (KD)	3
4	Jarang (J)	2
5	Tidak Pernah (TP)	1

Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentangan dari skor 1-5 dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Untuk mengetahui skor pola asuh orang tua dengan jumlah item 30 adalah sebagai berikut:

1. Skor maksimum $5 \times 30 = 150$

Keterangan: skor maksimum nilai tertinggi adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 30 item dan hasilnya 150.

2. Skor minimum $1 \times 30 = 30$

Keterangan: skor minimum nilai tertinggi adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 30 item dan hasilnya 30.

3. Rentang skor $150 - 30 = 120$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala.

4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan

5. Panjang kelas interval : $120 : 5 = 24$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentangan dibagi dengan banyak kriteria.

Untuk mengetahui skor pola asuh orang tua dengan jumlah item 30 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Interval Pola Asuh Orang Tua

o	Rentang Skor	Kategori
	127-150	Sangat Tinggi
	103-126	Tinggi
	79-102	Sedang
	55-78	Rendah
	30-54	Sangat Rendah

Berikutnya penulis juga mengklasifikasi skor pola asuh orang tua berdasarkan sub variabel dengan cara seperti di atas, dimana terdapat 3 jenis pola asuh sebagai berikut:

Untuk mengetahui skor kemandirian anak dengan jumlah item 10 adalah sebagai berikut:

1. Skor maksimum $5 \times 10 = 50$
2. Skor minimum $1 \times 50 = 50$
3. Rentang skor $50 - 10 = 40$
4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan.
5. Panjang kelas interval $40 : 5 = 8$

Tabel 3.6
Interval Pola Asuh Orang Tua Demokratis

No	Rentang Skor	Kategori
1	43-50	Sangat Demokratis
2	35-42	Demokratis
3	27-34	Sedang
4	19-26	Rendah Demokratis
5	10-18	Sangat Rendah Demokratis

Tabel 3.7
Interval Pola Asuh Orang Tua Permisif

No	Rentang Skor	Kategori
1	43-50	Sangat Permisif
2	35-42	Permisif
3	27-34	Sedang
4	19-26	Rendah Permisif
5	10-18	Sangat Rendah Permisif

Tabel 3.8
Interval Pola Asuh Orang Tua Otoriter

No	Rentang Skor	Kategori
1	43-50	Sangat Otoriter
2	35-42	Otoriter
3	27-34	Sedang
4	19-26	Rendah Otoriter
5	10-18	Sangat Rendah Otoriter

Untuk mengukur pola asuh orang tua, maka peneliti menyusun kisi-kisi instrument. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.9
Kisi-Kisi Angket Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Indikator	No Item	Jumlah
Pola Asuh Orang Tua	a. Pola Asuh Demokratis	1,4,8,10,12,16,20,24,28,30.	10
	b. Pola Asuh Permisif	2,6,9,14,17,19,22,25,27,29.	10

	c. Pola Asuh Otoriter	3,5,7,11,13,15,18,21,23,26	10
Jumlah		30	

Sumber:

Kurniawan Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Dan selanjutnya jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, pada skala likert jawaban kemandirian anak peneliti memberikan skor yang berupa kata-kata yaitu terdapat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.10
Skor Jawaban Skala Likert Kemandirian Anak

No	Alternatif Jawaban	Pertanyaan Positif	Pertanyaan Negatif
1	Selalu (SL)	5	1
2	Sering (SR)	4	2
3	Kadang-kadang (KD)	3	3
4	Jarang (J)	2	4
5	Tidak Pernah (TP)	1	5

Proses pengolahan data selanjutnya dengan melakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori kemandirian anak. Berdasarkan tabel di atas skala yang dipakai dalam teknik pengolahan data ini adalah menggunakan skala likert (sikap), yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dimana skala ini digunakan untuk mengukur sikap dari kemandirian anak yang dilakukan oleh orang tua. Jawaban dari skala kemandirian ini memiliki alternative jawaban berupa selalu (SL), sering (SR), kadang- kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Setiap item pernyataan ada yang berupa pernyataan positif dan ada berupa pernyataan negatif.

Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentangan dari skor 1-5 dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang,

jarang dan tidak pernah. Untuk mengetahui skor kemandirian anak dengan jumlah item 30 adalah sebagai berikut:

1. Skor maksimum $5 \times 30 = 150$

Keterangan: skor maksimum nilai tertinggi adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 30 item dan hasilnya 150.

2. Skor minimum $1 \times 30 = 30$

Keterangan: skor minimum nilai tertinggi adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 30 item dan hasilnya 30.

3. Rentang skor $150 - 30 = 120$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala.

4. Banyak kriteria adalah 5

5. Panjang kelas interval : $120 : 5 = 24$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentangan dibagi dengan banyak kriteria.

Tabel 3.11
Rentangan Skor Kemandirian Anak
N= 32

Rentang Skor	Kategori
127-150	Sangat Mandiri
103-126	Mandiri
79-102	Cukup Mandiri
55-78	Kurang Mandiri
30-54	Tidak Mandiri

Berikutnya penulis juga mengklasifikasi skor kemandirian anak berdasarkan sub variabel dengan cara seperti di atas, dimana terdapat 7 indikator sebagai berikut:

Untuk mengetahui skor kemandirian anak dengan jumlah item 4 adalah sebagai berikut:

1. Skor maksimum $5 \times 4 = 20$
2. Skor minimum $1 \times 4 = 4$
3. Rentang skor $20 - 4 = 16$
4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan.
5. Panjang kelas interval $16 : 5 = 3.2$

Tabel 3.12
Interval Kemandirian Anak

No	Rentang Skor	Kategori
1	16.8-20	Sangat Mandiri
2	13.6-15.8	Mandiri
3	10.4-12.6	Cukup Mandiri
4	7.2-9.4	Kurang Mandiri
5	4-6.2	Tidak Mandiri

Untuk mengetahui skor kemandirian anak dengan jumlah item 6 adalah sebagai berikut:

1. Skor maksimum $5 \times 6 = 30$
2. Skor minimum $1 \times 6 = 6$
3. Rentang skor $30 - 6 = 24$
4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan
5. Panjang kelas interval $24 : 5 = 4.8$

Tabel 3.13
Interval Kemandirian Anak

No	Rentang Skor	Kategori
1	25.2-30	Sangat Mandiri
2	20.4-24.2	Mandiri
3	15.6-19.4	Cukup Mandiri
4	10.8-14.6	Kurang Mandiri
5	6-9.8	Tidak Mandiri

Untuk mengukur tingkat kemandirian anak, maka peneliti menyusun kisi-kisi instrument. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.14
Kisi-Kisi Angket Kemandirian Anak

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jumlah
			Positif (+)	Negatif (-)	
Kemandirian Anak	1. emosi	a. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri	1,15	7,12	4
		b. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri	3,17	10,14	4
		c. Tidak tergantung pada orang lain.	9,21	26,30	4
	2.intelektual	d. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi	2,16	8,11	4
		d. Kreatif dan inovatif	4,18	13,22	4
	3. sosial	e. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya	6,20,29	24,25,27	6
		e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya	5,19	23,38	4
Jumlah			30		

Sumber: Novan Ardy Wiyani. 2015. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Untuk menguji validitas konstruk dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendapat dari para ahli setelah instrumen tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur berlandaskan teori

tertentu, kemudian mengkonsultasikan dengan ahli, sebagaimana pendapat Sugiyono (2007:177) bahwa:

Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Mungkin para ahli akan memberikan keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan dan mungkin dirombak total

Setelah pengujian konstruk dilakukan dari ahli dalam hal ini yaitu Ibu **DRA. Desmita, M. SI** dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai. maka diteruskan dengan pengambilan data langsung kelapangan. Adapun hasil uji validitas instrumen skala kemandirian anak dengan pola asuh orang tua dengan ahli dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.15
Hasil Validitas Konstruk Skala Pola Asuh Orang Tua
di Tk Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid dengan revisi	16	Valid dengan revisi
2	Valid dengan revisi	17	Valid dengan revisi
3	Valid dengan revisi	18	Valid dengan revisi
4	Valid dengan revisi	19	Valid dengan revisi
5	Valid dengan revisi	20	Valid dengan revisi
6	Valid dengan revisi	21	Valid dengan revisi
7	Valid dengan revisi	22	Valid dengan revisi
8	Valid dengan revisi	23	Valid dengan revisi
9	Valid dengan revisi	24	Valid dengan revisi
10	Valid dengan revisi	25	Valid dengan revisi
11	Valid dengan revisi	26	Valid dengan revisi
12	Valid tanpa revisi	27	Valid tanpa revisi
13	Valid dengan revisi	27	Valid dengan revisi
14	Valid dengan revisi	28	Valid dengan revisi
15	Valid dengan revisi	30	Valid dengan revisi

Tabel 3.16
Hasil Validitas Konstruk Skala Kemandirian Anak
di Tk Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid dengan revisi	16	Valid dengan revisi
2	Valid dengan revisi	17	Valid dengan revisi
3	Valid dengan revisi	18	Valid dengan revisi
4	Valid dengan revisi	19	Valid dengan revisi
5	Valid dengan revisi	20	Valid dengan revisi
6	Valid dengan revisi	21	Valid dengan revisi
7	Valid dengan revisi	22	Valid dengan revisi
8	Valid dengan revisi	23	Valid dengan revisi
9	Valid dengan revisi	24	Valid dengan revisi
10	Valid dengan revisi	25	Valid dengan revisi
11	Valid dengan revisi	26	Valid dengan revisi
12	Valid dengan revisi	27	Valid dengan revisi
13	Valid tanpa revisi	28	Valid tanpa revisi
14	Valid dengan revisi	29	Valid dengan revisi
15	Valid dengan revisi	30	Valid dengan revisi

F. Teknik Analisis Data

Menurut Karl Pearson (dalam Riduwan 2005:138) Teknik analisis yang penulis gunakan adalah “Teknik korelasi *pearson product moment (r)*”. Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*). Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N (\sum X.Y) - (\sum X) . \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} . \{ N . \sum Y^2 - (\sum Y)^2 \}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi X dan Y

N : Jumlah subjek/ respondent

X : Skor pola asuh orang tua

Y : Skor kemandirian anak

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

Tahap-tahap yang penulis lakukan dalam menganalisis data adalah:

1. Membuat H_a dan H_o dalam bentuk kalimat

H_o : Tidak terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di Tk harapan ibu sikaladi kec. Pariagan kab. Tanah datar.

H_a : Terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di Tk harapan ibu sikaladi kec. Pariagan kab. Tanah datar.

Membuat H_a dan H_o dalam bentuk statistik:

H_a : $r = 0$

H_o : $r \neq 0$

2. Membuat tabel penolong untuk menghitung korelasi *product moment*.
3. Mencari r_{hitung} dengan cara memasukan angka statistik dari tabel penolong dengan rumusan *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N (\sum X.Y) - (\sum X) . \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} . \{ N . \sum Y^2 - (\sum Y)^2 \}}$$

Keterangan:

R_{xy} : koefisien korelasi X dan Y

N : Jumlah subjek/ respondent

X : Skor pola asuh orang tua

Y : Skor kemandirian anak

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

$\sum X^2$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y^2$: Jumlah seluruh skor Y

Untuk mengetahui tingkat hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat digunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.17
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

No	Besarnya “r” product moment (r_{xy})	Interpretasi
1	0,00- 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara X dan Y)
2	0,20- 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
3	0,40- 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup kuat.
4	0,70- 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
5	0,90- 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Sumber: Anas Sudiojono. 2005, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Grahito Persada, hal 206

4. Membuat kesimpulan

Setelah diproses t_{hitung} maka ditarik kesimpulan dengan cara membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , dengan ketentuan:

- a. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di Tk harapan ibu sikaladi kec. Pariangan kab. Tanah datar.
- b. Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di Tk harapan ibu sikaladi kec. Pariangan kab. Tanah datar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data adalah gambaran mengenai data yang diperoleh dari instrumen penelitian yaitu skala likert. Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, penulis mempersiapkan instrumen penelitian, Kegiatan penelitian ini mulai dilaksanakan 08 juni 2018.

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang korelasi pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di TK harapan ibu sikaladi kec. Pariangan kab. Tanah datar. Data tentang korelasi kemandirian anak dengan pola asuh orang tua diperoleh dengan cara penyebaran angket yang telah penulis berikan kepada semua orang tua.

Peneliti mengambil semua populasi sebagai sampel yaitu semua orang tua yang anaknya bersekolah di TK harapan ibu sikaladi. Adalah sebanyak 32 orang tua maka diperoleh data tentang pola asuh orang tua dengan kemandirian anak rumus “*r*” *product moment* serta untuk mengetahui signifikan atau tidaknya korelasi antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di TK harapan ibu sikaladi kec. Pariangan kab. Tanah datar.

1. Deskripsi Data Pola Asuh Orang Tua Di Tk Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar.

Data tentang pola asuh orang tua diperoleh dengan cara memberikan skala *Likert* kepada semua orang tua yang terpilih menjadi sampel penelitian. Orang tua yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada orang tua . Klasifikasi skor untuk melihat tingkat pola asuh orang tua di TK harapan ibu sikaladi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kategori Tingkat Pola Asuh Orang Tua di Tk
Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar

NO	SUBJEK	Y	KATEGORI POLA ASUH ORANG TUA
1	AK- A	90	Sedang
2	M- RJ	95	Sedang
3	F- J	110	Tinggi
4	J- ZY	105	Tinggi
5	Z- R	89	Sedang
6	M-MS	111	Tinggi
7	I-DJ	106	Tinggi
8	M-A	109	Tinggi
9	S-S	85	Sedang
10	S-ND	100	Sedang
11	A-WS	91	Sedang
12	S-K	93	Sedang
13	I-M	103	Tinggi
14	J-Y	113	Tinggi
15	JS-J	94	Sedang
16	H-DM	107	Tinggi
17	S- AN	118	Tinggi
18	AH-EY	86	Sedang
19	A-RJ	108	Tinggi
20	Z-J	103	Tinggi
21	I- LM	92	Sedang
22	H-DF	102	Sedang
23	FA- YFD	106	Tinggi
24	K-R	104	Tinggi
25	EY-FYM	109	Tinggi
26	DS-M	93	Sedang
27	Z-RY	92	Sedang
28	A-JA	102	Sedang
29	DA-LYS	101	Sedang
30	M-A	112	Tinggi
31	AC-A	90	Sedang
32	S-Y	93	Sedang
JUMLAH		3212	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua di tk harapan ibu sikaladi kec. pariangan kab. tanah datar dari 32 orang

tua, 3212 jumlah skor keseluruhan yang diperoleh dari pola asuh orang tua.

Maka untuk mengetahui tinggi rendah tingkat pola asuh orang tua dengan melihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Persentase Pola Asuh Asuh Orang Tua
N = 32

NO	Rentang skor	Kategori	F	%
1	127-150	Sangat Tinggi	0	0%
2	103-126	Tinggi	15	6.875%
3	79-102	Sedang	17	3.125%
4	55-78	Rendah	0	0%
5	30-54	Sangat Rendah	0	0%

Interpretasi:

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pola asuh orang tua di TK harapan ibu sikaladi dari 32 anak. 0 (0%) tidak ada anak yang mendapatkan kategori sangat tinggi, 15 (46,875%) berada pada kategori tinggi, 17 (53,125%) berada pada kategori sedang, 0 (0%) berada kategori rendah dan tidak ada seorangpun 0 (0%) yang berada pada kategori sangat rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua di TK harapan ibu sikaladi berada pada kategori sedang.

Selanjutnya berdasarkan angket yang peneliti sebarakan ada tiga hal yang menjadi sub variabel yaitu:

a. Pola Asuh Demokratis

Data tentang pola asuh orang tua TK harapan ibu sikaladi pada sub variabel pola asuh demokratis diperoleh dengan cara memberikan angket kepada orang tua yang terpilih menjadi sampel penelitian. Orang tua yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada orang tua. Kategori

skor untuk melihat tingkat pola asuh orang tua pada sub variabel pola asuh demokratis yang dimiliki oleh orang tua adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kategori Skor Pola Asuh Orang Tua TK Harapan
Ibu Sikaladi Pada Pola Asuh Demokratis
N= 32

No	SUBJEK	Demokratis	Kategori
1	AK-A	30	Sedang
2	M-RJ	31	Sedang
3	F-J	39	Demokratis
4	J-ZY	35	Demokratis
5	Z-R	29	Sedang
6	M-MS	37	Demokratis
7	I-DJ	34	Sedang
8	M-A	35	Demokratis
9	S-S	26	Rendah Demokratis
10	S-ND	31	Sedang
11	A-WS	28	Rendah Demokratis
12	S-K	26	Rendah Demokratis
13	I-M	33	Sedang
14	J-Y	37	Demokratis
15	JS-Y	30	Sedang
16	H-DM	28	Rendah Demokratis
17	S-AN	38	Demokratis
18	AH-EY	27	Rendah Demokratis
19	A-RJ	36	Demokratis
20	Z-J	34	Sedang
21	I-LM	29	Rendah Demokratis
22	H-DF	34	Sedang
23	FA-YFD	33	Sedang
24	K-R	33	Sedang
25	EY-FYM	36	Demokratis
26	DS-M	31	Sedang
27	Z-RY	29	Rendah Demokratis
28	A-JA	33	Sedang
29	DA-LYS	32	Sedang
30	M-A	35	Demokratis
31	AC-A	29	Rendah Demokratis
32	S-Y	30	Sedang
Jumlah		1028	

Interpretasi:

Berdasarkan tabel kategori pola asuh orang tua pada sub variabel pola asuh demokratis bahwa dari 32 orang tua yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 1028. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua di TK harapan ibu sikaladi pada sub variabel pola asuh demokratis berada pada kategori sedang.

Maka untuk mengetahui tinggi rendah tingkat pola asuh demokratis dengan melihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Persentase Skor Pola Asuh Demokratis
N = 32

NO	Rentang skor	Kategori	F	%
1	43-50	Sangat Demokratis	0	0%
2	35-42	Demokratis	9	28.125%
3	27-34	Sedang	15	46.875%
4	19-26	Rendah Demokratis	8	25%
5	10-18	Sangat Rendah Demokratis	0	0%

Interpretasi:

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pola asuh orang tua di TK harapan ibu sikaladi dari 32 anak. 0 (0%) tidak ada anak yang mendapatkan kategori sangat Demokrasi, 9 (28.125%) berada pada kategori Demokratis, 15 (46.875%) berada pada kategori sedang, 8 (25%) berada kategori rendah Demokratis dan tidak ada seorangpun anak 0 (0%) yang berada pada kategori sangat rendah Demokratis. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh Demokratis orang tua di TK harapan ibu sikaladi berada pada kategori sedang.

b. Pola Asuh Permisif

Data tentang pola asuh orang tua TK harapan ibu sikaladi pada sub variabel pola asuh permisif diperoleh dengan cara memberikan angket kepada orang tua yang terpilih menjadi sampel penelitian. Orang

tua yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada orang tua. Kategori skor untuk melihat tingkat pola asuh orang tua pada sub variabel pola asuh permisif yang dimiliki oleh orang tua adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Kategori Skor Pola Asuh Orang Tua TK Harapan
Ibu Sikaladi Pada Pola Asuh Permisif
N= 32

No	SUBJEK	Permisif	Kategori
1	AK-A	31	Sedang
2	M-RJ	30	Sedang
3	F-J	35	Permisif
4	J-ZY	36	Permisif
5	Z-R	31	Sedang
6	M-MS	38	Permisif
7	I-DJ	37	Permisif
8	M-A	38	Permisif
9	S-S	32	Sedang
10	S-ND	35	Permisif
11	A-WS	33	Sedang
12	S-K	34	Sedang
13	I-M	36	Permisif
14	J-Y	41	Permisif
15	JS-Y	33	Sedang
16	H-DM	42	Permisif
17	S-AN	41	Permisif
18	AH-EY	30	Sedang
19	A-RJ	37	Permisif
20	Z-J	36	Permisif
21	I-LM	33	Sedang
22	H-DF	35	Permisif
23	FA-YFD	35	Permisif
24	K-R	37	Permisif
25	EY-FYM	38	Permisif
26	DS-M	33	Sedang
27	Z-RY	33	Sedang
28	A-JA	35	Permisif
29	DA-LYS	35	Permisif
30	M-A	36	Permisif

31	AC-A	31	Sedang
32	S-Y	34	Sedang
Jumlah		1121	

Interpretasi:

Berdasarkan tabel kategori pola asuh orang tua pada sub variabel pola asuh Permisif bahwa dari 32 orang tua yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 1121. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua di TK harapan ibu sikaladi pada sub variabel pola asuh permisif berada pada kategori permisif.

Maka untuk mengetahui tinggi rendah tingkat pola asuh permisif dengan melihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Persentase Skor Pola Asuh Permisif
N = 32

NO	Rentang skor	Kategori	F	%
1	43-50	Sangat Permisif	0	0%
2	35-42	Permisif	19	59.375%
3	27-34	Sedang	13	40.625%
4	19-26	Rendah Permisif	0	0%
5	10-18	Sangat Rendah Permisif	0	0%

Interpretasi:

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pola asuh orang tua di TK harapan ibu sikaladi dari 32 anak. 0 (0%) tidak ada anak yang mendapatkan kategori sangat Permisif, 19 (59.375%) berada pada kategori Permisif, 13 (40.625%) berada pada kategori sedang, 0 (0%) berada kategori rendah Permisif dan tidak ada seorangpun anak 0 (0%) yang berada pada kategori sangat rendah Permisif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh Permisif orang tua di TK harapan ibu sikaladi berada pada kategori Permisif.

c. Pola Asuh Otoriter

Data tentang pola asuh orang tua TK harapan ibu sikaladi pada sub variabel pola asuh otoriter diperoleh dengan cara memberikan angket kepada orang tua yang terpilih menjadi sampel penelitian. Orang tua yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada orang tua. Kategori skor untuk melihat tingkat pola asuh orang tua pada sub variabel pola asuh otoriter yang dimiliki oleh orang tua adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Kategori Skor Pola Asuh Orang Tua TK Harapan
Ibu Sikaladi Pada Pola Asuh Otoriter
N= 32

No	SUBJEK	Otoriter	Kategori
1	AK-A	29	Sedang
2	M-RJ	34	Sedang
3	F-J	36	Otoriter
4	J-ZY	34	Sedang
5	Z-R	29	Sedang
6	M-MS	36	Otoriter
7	I-DJ	35	Otoriter
8	M-A	36	Otoriter
9	S-S	27	Sedang
10	S-ND	34	Sedang
11	A-WS	30	Sedang
12	S-K	33	Sedang
13	I-M	34	Sedang
14	J-Y	35	Otoriter
15	JS-Y	31	Sedang
16	H-DM	37	Otoriter
17	S-AN	39	Otoriter
18	AH-EY	29	Sedang
19	A-RJ	35	Otoriter
20	Z-J	33	Sedang
21	I-LM	30	Sedang
22	H-DF	33	Sedang
23	FA-YFD	38	Otoriter
24	K-R	34	Sedang
25	EY-FYM	35	Otoriter

26	DS-M	29	Sedang
27	Z-RY	30	Sedang
28	A-JA	34	Sedang
29	DA-LYS	34	Sedang
30	M-A	41	Otoriter
31	AC-A	30	Sedang
32	S-Y	29	Sedang
Jumlah		1063	

Interpretasi:

Berdasarkan tabel kategori pola asuh orang tua pada sub variabel pola asuh Otoriter bahwa dari 32 orang tua yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 1063. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua di TK harapan ibu sikaladi pada sub variabel pola asuh Otoriter berada pada kategori sedang.

Maka untuk mengetahui tinggi rendah tingkat pola asuh Otoriter dengan melihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Persentase Skor Pola Asuh Otoriter
N = 32

NO	Rentang skor	Kategori	F	%
1	43-50	Sangat Otoriter	0	0%
2	35-42	Otoriter	11	34.375%
3	27-34	Sedang	21	65.625%
4	19-26	Rendah Otoriter	0	0%
5	10-18	Sangat Rendah Otoriter	0	0%

Interpretasi:

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pola asuh orang tua di TK harapan ibu sikaladi dari 32 anak. 0 (0%) tidak ada anak yang mendapatkan kategori sangat otoriter, 11 (34.375%) berada pada kategori otoriter, 21 (65.625%) berada pada kategori sedang, 0 (0%) berada kategori rendah otoriter dan tidak ada seorangpun anak 0 (0%) yang berada pada kategori sangat rendah otoriter. Hal ini dapat disimpulkan

bahwa pola asuh otoriter orang tua di TK harapan ibu sikaladi berada pada kategori sedang.

2. Deskripsi Data Tentang Kemandirian Anak Di Tk Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar.

Untuk melihat data tentang kemandirian anak dan pola asuh orang tua adalah dengan cara memberikan skala *likert* kepada semua orang tua yang terpilih menjadi sampel penelitian. Orang tua yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada orang tua. Klasifikasi skor untuk melihat tingkat kemandirian yang dimiliki oleh anak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Kategori Tingkat Kemandirian Anak di Tk Harapa
Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar

NO	SUBJEK	X	KATEGORI KEMANDIRIAN
1	AK- A	68	Kurang Mandiri
2	M- RJ	61	Kurang Mandiri
3	F- J	65	Kurang Mandiri
4	J- ZY	76	Kurang Mandiri
5	Z- R	55	Kurang Mandiri
6	M-MS	70	Kurang Mandiri
7	I-DJ	60	Kurang Mandiri
8	M-A	67	Kurang Mandiri
9	S-S	59	Kurang Mandiri
10	S-ND	66	Kurang Mandiri
11	A-WS	69	Kurang Mandiri
12	S-K	68	Kurang Mandiri
13	I-M	65	Kurang Mandiri
14	J-Y	73	Kurang Mandiri
15	JS-J	63	Kurang Mandiri
16	H-DM	66	Kurang Mandiri
17	S- AN	75	Kurang Mandiri
18	AH-EY	68	Kurang Mandiri
19	A-RJ	79	Cukup Mandiri
20	Z-J	74	Kurang Mandiri
21	I- LM	69	Kurang Mandiri

22	H-DF	80	Cukup Mandiri
23	FA-YFD	71	Kurang Mandiri
24	K-R	62	Kurang Mandiri
25	EY-FYM	64	Kurang Mandiri
26	DS-M	73	Kurang Mandiri
27	Z-RY	66	Kurang Mandiri
28	A-JA	62	Kurang Mandiri
29	DA-LYS	65	Kurang Mandiri
30	M-A	77	Kurang Mandiri
31	AC-A	60	Kurang Mandiri
32	S-Y	69	Kurang Mandiri
JUMLAH		2165	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemandirian anak di tk harapan ibu sikaladi kec. pariangan kab. tanah datar dari 32 orang tua, 2165 jumlah skor keseluruhan yang diperoleh dari kemandirian anak.

Maka untuk mengetahui tinggi rendah tingkat kemandirian anak dengan melihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Persentase Skor Kemandirian Anak
N = 32

NO	Rentang skor	Kategori	F	%
1	127-150	Sangat Mandiri	0	0%
2	103-126	Mandiri	0	0%
3	79-102	Cukup Mandiri	2	6.25%
4	55-78	Kurang Mandiri	30	93.75%
5	30-54	Tidak Mandiri	0	0%

Interpretasi:

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kemandirian anak di TK harapan ibu sikaldi dari 32 orang tua, 0 anak (0%) berada pada kategori sangat mandiri. 0 anak (0%) berada pada kategori mandiri, 2 anak (6.25%) berada pada kategori cukup mandiri. 30 anak (93.75%) berada pada kategori kurang mandiri dan tidak ada seorang pun (0%) yang berada pada kategori tidak mandiri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa

kemandirian anak di TK harapan ibu sikaladi berada pada ketegori kurang mandiri.

Selanjutnya berdasarkan angket yang peneliti sebarakan ada 3 hal yang menjadi sub variabel dan yang dibagi tujuh adalah indikatornya yaitu:

a. Emosi

1) Memiliki Kepercayaan Kepada Diri Sendiri

Kategori skor untuk melihat tingkat kemandirian pada sub variabel memiliki kepercayaan kepada diri sendiri yang oleh anak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Kategori Skor Kemandirian Anak TK Harapan Ibu
Sikaladi Memiliki Kepercayaan Kepada Diri Sendiri.

No	Subjek	Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri	Kategori
1	AK-A	10	Cukup Mandiri
2	M-RJ	8	Kurang Mandiri
3	F-J	9	Kurang Mandiri
4	J-ZY	10	Cukup Mandiri
5	Z-R	7	Kurang Mandiri
6	M-MS	9	Kurang Mandiri
7	I-DJ	9	Kurang Mandiri
8	M-A	10	Cukup Mandiri
9	S-S	8	Kurang Mandiri
10	S-ND	9	Kurang Mandiri
11	A-WS	10	Cukup Mandiri
12	S-K	12	Cukup Mandiri
13	I-M	8	Kurang Mandiri
14	J-Y	9	Kurang Mandiri
15	JS-Y	8	Kurang Mandiri
16	H-DM	9	Kurang Mandiri
17	S-AN	10	Cukup Mandiri
18	AH-EY	10	Cukup Mandiri
19	A-RJ	11	Cukup Mandiri
20	Z-J	10	Cukup Mandiri
21	I-LM	10	Cukup Mandiri

22	H-DF	12	Cukup Mandiri
23	FA-YFD	11	Cukup Mandiri
24	K-R	8	Kurang Mandiri
25	EY-FYM	9	Kurang Mandiri
26	DS-M	9	Kurang Mandiri
27	Z-RY	9	Kurang Mandiri
28	A-JA	8	Kurang Mandiri
29	DA-LYS	10	Cukup Mandiri
30	M-A	10	Cukup Mandiri
31	AC-A	8	Kurang Mandiri
32	S-Y	9	Kurang Mandiri
JUMLAH		299	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemandirian anak yang memiliki kepercayaan kepada diri sendiri dari 32 orang tua yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 299. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak pada sub variabel memiliki kepercayaan kepada diri sendiri berada pada kategori kurang.

Maka untuk mengetahui tinggi rendah tingkat kemandirian anak yang memiliki kepercayaan kepada diri sendiri dengan melihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12
Persentase Skor Kemandirian Anak
Yang Memiliki Kepercayaan Kepada Diri Sendiri
N = 32

NO	Rentang skor	Kategori	F	%
1	16.8-20	Sangat Mandiri	0	0%
2	13.6-15.8	Mandiri	0	0%
3	10.4-12.6	Cukup Mandiri	14	43.75%
4	7.2-9.4	Kurang Mandiri	18	56.25%
5	4-6.2	Tidak Mandiri	0	0%

Interpretasi:

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kemandirian anak di TK harapan ibu sikaldi dari 32 orang tua, 0 anak (0%) berada pada kategori Sangat Mandiri. 0 anak (0%) berada pada Mandiri, 14

anak (43.75%) berada pada kategori cukup mandiri. 18 anak (56.25%) berada pada kategori kurang mandiri dan tidak ada seorang pun (0%) yang berada pada kategori tidak mandiri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak yang memiliki kepercayaan kepada diri sendiri di TK harapan ibu sikaladi berada pada ketegori kurang.

2) Mampu Dan Berani Menentukan Pilihan Sendiri

Kategori skor untuk melihat tingkat kemandirian pada sub variabel mampu dan berani menentukan pilihan sendiri oleh anak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Kategori Skor Kemandirian Anak TK Harapan
Ibu Sikaladi Mampu Dan
Berani Menentukan Pilihan Sendiri

No	Subjek	Mampu Dan Berani Menentukan Pilihan Sendiri	Katerori
1	AK-A	7	Kurang Mandiri
2	M-RJ	7	Kurang Mandiri
3	F-J	10	Cukup Mandiri
4	J-ZY	12	Cukup Mandiri
5	Z-R	7	Kurang Mandiri
6	M-MS	10	Cukup Mandiri
7	I-DJ	8	Kurang Mandiri
8	M-A	9	Kurang Mandiri
9	S-S	5	Tidak mandiri
10	S-ND	8	Kurang Mandiri
11	A-WS	8	Kurang Mandiri
12	S-K	10	Cukup Mandiri
13	I-M	9	Kurang Mandiri
14	J-Y	10	Cukup Mandiri
15	JS-Y	8	Kurang Mandiri
16	H-DM	9	Kurang Mandiri
17	S-AN	10	Cukup Mandiri
18	AH-EY	7	Kurang Mandiri
19	A-RJ	11	Cukup Mandiri
20	Z-J	10	Cukup Mandiri

21	I-LM	9	Kurang Mandiri
22	H-DF	11	Cukup Mandiri
23	FA-YFD	10	Cukup Mandiri
24	K-R	8	Kurang Mandiri
25	EY-FYM	9	Kurang Mandiri
26	DS-M	10	Cukup Mandiri
27	Z-RY	9	Kurang Mandiri
28	A-JA	8	Kurang Mandiri
29	DA-LYS	9	Kurang Mandiri
30	M-A	11	Cukup Mandiri
31	AC-A	7	Kurang Mandiri
32	S-Y	9	Kurang Mandiri
JUMLAH		285	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemandirian anak yang mampu dan berani menentukan pilihan sendiri dari 32 orang tua yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 285. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak pada sub variabel mampu dan berani menentukan pilihan sendiri berada pada kategori kurang.

Maka untuk mengetahui tinggi rendah tingkat kemandirian anak yang mampu dan berani menentukan pilihan sendiri dengan melihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14
Persentase Skor Kemandirian Anak
Mampu Dan Berani Menentukan Pilihan Sendiri
N = 32

NO	Rentang skor	Kategori	F	%
1	16.8-20	Sangat Mandiri	0	0%
2	13.6-15.8	Mandiri	0	0%
3	10.4-12.6	Cukup Mandiri	12	37.5%
4	7.2-9.4	Kurang Mandiri	19	56.375%
5	4-6.2	Tidak Mandiri	1	3.125%

Interpretasi:

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kemandirian anak di TK harapan ibu sikaldi dari 32 orang tua, 0 anak (0%) berada pada

kategori Sangat Mandiri. 0 anak (0%) berada pada Mandiri, 12 anak (37.5%) berada pada kategori cukup mandiri. 19 anak (56.375%) berada pada kategori kurang mandiri dan ada 1 (3.125%) yang berada pada kategori tidak mandiri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak yang mampu dan berani menentukan pilihan sendiri di TK harapan ibu sikaladi berada pada ketegori kurang.

3) Tidak Tergantung Pada Orang Lain

Kategori skor untuk melihat tingkat kemandirian pada sub variabel tidak tergantung pada orang lain oleh anak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Kategori Skor Kemandirian Anak TK Harapan Ibu
Sikaladi Tidak Tergantung Pada Orang Lain

No	Subjek	Tidak Tergantung Pada Orang Lain.	Kategori
1	AK-A	9	Kurang Mandiri
2	M-RJ	6	Tidak Mandiri
3	F-J	8	Kurang Mandiri
4	J-ZY	11	Cukup Mandiri
5	Z-R	8	Kurang Mandiri
6	M-MS	10	Cukup Mandiri
7	I-DJ	7	Kurang Mandiri
8	M-A	9	Kurang Mandiri
9	S-S	6	Tidak Mandiri
10	S-ND	10	Cukup Mandiri
11	A-WS	10	Cukup Mandiri
12	S-K	9	Kurang Mandiri
13	I-M	8	Kurang Mandiri
14	J-Y	9	Kurang Mandiri
15	JS-Y	9	Kurang Mandiri
16	H-DM	8	Kurang Mandiri
17	S-AN	8	Kurang Mandiri
18	AH-EY	10	Cukup Mandiri
19	A-RJ	10	Cukup Mandiri
20	Z-J	9	Kurang Mandiri
21	I-LM	10	Cukup Mandiri
22	H-DF	12	Cukup Mandiri

23	FA-YFD	9	Kurang Mandiri
24	K-R	8	Kurang Mandiri
25	EY-FYM	8	Kurang Mandiri
26	DS-M	9	Kurang Mandiri
27	Z-RY	8	Kurang Mandiri
28	A-JA	6	Tidak Mandiri
29	DA-LYS	9	Kurang Mandiri
30	M-A	10	Cukup Mandiri
31	AC-A	7	Kurang Mandiri
32	S-Y	8	Kurang Mandiri
JUMLAH		278	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemandirian anak yang tidak tergantung pada orang lain dari 32 orang tua yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 278. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak pada sub variabel tidak tergantung pada orang lain berada pada kategori kurang.

Maka untuk mengetahui tinggi rendah tingkat kemandirian anak yang tidak tergantung pada orang lain dengan melihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.16
Persentase Skor Kemandirian Anak
Tidak Tergantung Pada Orang Lain
N = 32

NO	Rentang skor	Kategori	F	%
1	16.8-20	Sangat Mandiri	0	0%
2	13.6-15.8	Mandiri	0	0%
3	10.4-12.6	Cukup Mandiri	9	28.125%
4	7.2-9.4	Kurang Mandiri	20	62.5%
5	4-6.2	Tidak Mandiri	3	9.375%

Interpretasi:

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kemandirian anak di TK harapan ibu sikaldi dari 32 orang tua, 0 anak (0%) berada pada kategori Sangat Mandiri. 0 anak (0%) berada pada Mandiri, 9 anak

(28.125%) berada pada kategori cukup mandiri. 20 anak (62.5%) berada pada kategori kurang mandiri dan 3 anak (9.375%) yang berada pada kategori tidak mandiri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak yang tidak tergantung pada orang lain di TK harapan ibu sikaladi berada pada ketegori kurang.

b. Intelektual

1) Memiliki Motivasi Instrinsik Yang Tinggi

Kategori skor untuk melihat tingkat kemandirian pada sub variabel memiliki motivasi instrinsik yang tinggi oleh anak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17
Kategori Skor Kemandirian Anak TK Harapan Ibu
Sikaladi Memiliki Motivasi Instrinsik Yang Tinggi.

No	Subjek	Memiliki Motivasi Instrinsik Yang Tinggi	Kategori
1	AK-A	9	Kurang Mandiri
2	M-RJ	7	Kurang Mandiri
3	F-J	9	Kurang Mandiri
4	J-ZY	10	Cukup Mandiri
5	Z-R	8	Kurang Mandiri
6	M-MS	8	Kurang Mandiri
7	I-DJ	8	Kurang Mandiri
8	M-A	8	Kurang Mandiri
9	S-S	11	Cukup Mandiri
10	S-ND	9	Kurang Mandiri
11	A-WS	9	Kurang Mandiri
12	S-K	9	Kurang Mandiri
13	I-M	10	Cukup Mandiri
14	J-Y	11	Cukup Mandiri
15	JS-Y	9	Kurang Mandiri
16	H-DM	10	Cukup Mandiri
17	S-AN	10	Cukup Mandiri
18	AH-EY	10	Cukup Mandiri
19	A-RJ	10	Cukup Mandiri
20	Z-J	11	Cukup Mandiri
21	I-LM	9	Kurang Mandiri
22	H-DF	10	Cukup Mandiri

23	FA-YFD	9	Kurang Mandiri
24	K-R	7	Kurang Mandiri
25	EY-FYM	9	Kurang Mandiri
26	DS-M	11	Cukup Mandiri
27	Z-RY	10	Cukup Mandiri
28	A-JA	7	Kurang Mandiri
29	DA-LYS	8	Kurang Mandiri
30	M-A	10	Cukup Mandiri
31	AC-A	9	Kurang Mandiri
32	S-Y	10	Cukup Mandiri
JUMLAH		295	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemandirian anak yang memiliki motivasi instrinsik yang tinggi dari 32 orang tua yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 295. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak pada sub variabel memiliki motivasi instrinsik yang tinggi berada pada kategori kurang.

Maka untuk mengetahui tinggi rendah tingkat kemandirian anak yang memiliki motivasi instrinsik yang tinggi dengan melihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.18
Persentase Skor Kemandirian Anak
Yang Memiliki Motivasi Instrinsik Yang Tinggi.
N = 32

NO	Rentang skor	Kategori	F	%
1	16.8-20	Sangat Mandiri	0	0%
2	13.6-15.8	Mandiri	0	0%
3	10.4-12.6	Cukup Mandiri	14	43.75%
4	7.2-9.4	Kurang Mandiri	18	56.25%
5	4-6.2	Tidak Mandiri	0	0%

Interpretasi:

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kemandirian anak di TK harapan ibu sikaldi dari 32 orang tua, 0 anak (0%) berada pada kategori Sangat Mandiri. 0 anak (0%) berada pada Mandiri, 14

anak (43.75%) berada pada kategori cukup mandiri. 18 anak (56.25%) berada pada kategori kurang mandiri dan tidak ada seorang pun (0%) yang berada pada kategori tidak mandiri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak yang memiliki motivasi instrinsik yang tinggi di TK harapan ibu sikaladi berada pada kategori kurang.

2) Kreatif Dan Inovatif

Kategori skor untuk melihat tingkat kemandirian pada sub variabel kreatif dan inovatif oleh anak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19
Kategori Skor Kemandirian Anak TK Harapan Ibu
SikaladiKreatif Dan Inovatif

No	Subjek	Kreatif Dan Inovatif	Kategori
1	AK-A	10	Cukup Mandiri
2	M-RJ	10	Cukup Mandiri
3	F-J	10	Cukup Mandiri
4	J-ZY	10	Cukup Mandiri
5	Z-R	7	Kurang Mandiri
6	M-MS	9	Kurang Mandiri
7	I-DJ	8	Kurang Mandiri
8	M-A	9	Kurang Mandiri
9	S-S	10	Cukup Mandiri
10	S-ND	9	Kurang Mandiri
11	A-WS	10	Cukup Mandiri
12	S-K	8	Kurang Mandiri
13	I-M	10	Cukup Mandiri
14	J-Y	11	Cukup Mandiri
15	JS-Y	8	Kurang Mandiri
16	H-DM	10	Cukup Mandiri
17	S-AN	12	Cukup Mandiri
18	AH-EY	9	Kurang Mandiri
19	A-RJ	12	Cukup Mandiri
20	Z-J	11	Cukup Mandiri
21	I-LM	10	Cukup Mandiri
22	H-DF	10	Cukup Mandiri
23	FA-YFD	9	Kurang Mandiri
24	K-R	10	Cukup Mandiri

25	EY-FYM	10	Cukup Mandiri
26	DS-M	12	Cukup Mandiri
27	Z-RY	9	Kurang Mandiri
28	A-JA	10	Cukup Mandiri
29	DA-LYS	8	Kurang Mandiri
30	M-A	13	Mandiri
31	AC-A	8	Kurang Mandiri
32	S-Y	10	Cukup Mandiri
		312	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemandirian anak yang kreatif dan inovatif dari 32 orang tua yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 312. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak pada sub variabel kreatif dan inovatif berada pada kategori cukup.

Maka untuk mengetahui tinggi rendah tingkat kemandirian anak yang kreatif dan inovatif dengan melihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.20
Persentase Skor Kemandirian Anak
Yang Kreatif Dan Inovatif
N = 32

NO	Rentang skor	Kategori	F	%
1	16.8-20	Sangat Mandiri	0	0%
2	13.6-15.8	Mandiri	1	3.125%
3	10.4-12.6	Cukup Mandiri	19	59.375%
4	7.2-9.4	Kurang Mandiri	12	37.5%
5	4-6.2	Tidak Mandiri	0	0%

Interpretasi:

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kemandirian anak di TK harapan ibu sikaldi dari 32 orang tua, 0 anak (0%) berada pada kategori Sangat Mandiri. 1 anak (3.125%) berada pada Mandiri, 19 anak (59.375%) berada pada kategori cukup mandiri. 12 anak (37.5%) berada pada kategori kurang mandiri dan tidak ada anak 0 (0%) yang berada pada kategori tidak mandiri. Hal ini dapat

disimpulkan bahwa kemandirian anak yang memiliki kreatif dan inovatif di TK harapan ibu sikaladi berada pada ketegori kurang.

c. Sosial

1) Bertanggung Jawab Menerima Konsekuensi Yang Menyertai Pilihanya

Kategori skor untuk melihat tingkat kemandirian pada sub variabel bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihanya oleh anak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21
Kategori Skor Kemandirian Anak TK Harapan Ibu
Sikaladi Bertanggung Jawab Menerima
Konsekuensi Yang Menyertai Pilihanya

No	Subjek	Bertanggung Jawab Menerima Konsekuensi Yang Menyertai Pilihanya	Kategori
1	AK-A	10	Cukup Mandiri
2	M-RJ	9	Kurang Mandiri
3	F-J	9	Kurang Mandiri
4	J-ZY	10	Cukup Mandiri
5	Z-R	6	Sangat Rendah
6	M-MS	11	Cukup Mandiri
7	I-DJ	8	Kurang Mandiri
8	M-A	8	Kurang Mandiri
9	S-S	7	Kurang Mandiri
10	S-ND	10	Cukup Mandiri
11	A-WS	9	Kurang Mandiri
12	S-K	7	Kurang Mandiri
13	I-M	9	Kurang Mandiri
14	J-Y	10	Cukup Mandiri
15	JS-Y	9	Kurang Mandiri
16	H-DM	9	Kurang Mandiri
17	S-AN	10	Cukup Mandiri
18	AH-EY	9	Kurang Mandiri
19	A-RJ	9	Kurang Mandiri
20	Z-J	10	Cukup Mandiri
21	I-LM	8	Kurang Mandiri
22	H-DF	11	Cukup Mandiri
23	FA-YFD	9	Kurang Mandiri

24	K-R	9	Kurang Mandiri
25	EY-FYM	9	Kurang Mandiri
26	DS-M	10	Cukup Mandiri
27	Z-RY	10	Cukup Mandiri
28	A-JA	9	Kurang Mandiri
29	DA-LYS	10	Cukup Mandiri
30	M-A	9	Kurang Mandiri
31	AC-A	9	Kurang Mandiri
32	S-Y	10	Cukup Mandiri
JUMLAH		292	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemandirian anak yang bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya dari 32 orang tua yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 292. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak pada sub variabel bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya berada pada kategori kurang.

Maka untuk mengetahui tinggi rendah tingkat kemandirian anak yang bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya dengan melihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.22
Persentase Skor Kemandirian Anak
Bertanggung Jawab Menerima Konsekuensi
Yang Menyertai Pilihannya N = 32

NO	Rentang skor	Kategori	F	%
1	16.8-20	Sangat Mandiri	0	0%
2	13.6-15.8	Mandiri	0	0%
3	10.4-12.6	Cukup Mandiri	12	37.5%
4	7.2-9.4	Kurang Mandiri	19	59.375%
5	4-6.2	Tidak Mandiri	1	3.125%

Interpretasi:

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kemandirian anak di TK harapan ibu sikaldi dari 32 orang tua, 0 anak (0%) berada pada kategori Sangat Mandiri. 0 anak (0%) berada pada Mandiri, 12

anak (3.75%) berada pada kategori cukup mandiri. 19 anak (59.375%) berada pada kategori kurang mandiri dan 1 anak (3.125%) yang berada pada kategori tidak mandiri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak yang bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya di TK harapan ibu sikaladi berada pada ketegori kurang.

2) Mampu Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan

Kategori skor untuk melihat tingkat kemandirian pada sub variabel mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan oleh anak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23
Kategori Skor Kemandirian Anak TK Harapan Ibu
Sikaladi Mampu Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan

No	Subjek	Mampu Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan	Kategori
1	AK-A	13	Kurang Mandiri
2	M-RJ	14	Kurang Mandiri
3	F-J	10	Kurang Mandiri
4	J-ZY	13	Kurang Mandiri
5	Z-R	12	Kurang Mandiri
6	M-MS	13	Kurang Mandiri
7	I-DJ	12	Kurang Mandiri
8	M-A	14	Kurang Mandiri
9	S-S	12	Kurang Mandiri
10	S-ND	11	Kurang Mandiri
11	A-WS	13	Kurang Mandiri
12	S-K	13	Kurang Mandiri
13	I-M	11	Kurang Mandiri
14	J-Y	13	Kurang Mandiri
15	JS-Y	12	Kurang Mandiri
16	H-DM	11	Kurang Mandiri
17	S-AN	15	Cukup Mandiri
18	AH-EY	13	Kurang Mandiri
19	A-RJ	16	Cukup Mandiri
20	Z-J	13	Kurang Mandiri
21	I-LM	13	Kurang Mandiri
22	H-DF	14	Kurang Mandiri

23	FA-YFD	14	Kurang Mandiri
24	K-R	12	Kurang Mandiri
25	EY-FYM	10	Kurang Mandiri
26	DS-M	12	Kurang Mandiri
27	Z-RY	11	Kurang Mandiri
28	A-JA	14	Kurang Mandiri
29	DA-LYS	11	Kurang Mandiri
30	M-A	14	Kurang Mandiri
31	AC-A	12	Kurang Mandiri
32	S-Y	13	Kurang Mandiri
JUMLAH		404	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemandirian anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dari 32 orang tua yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 404. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak pada sub variabel mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan berada pada kategori kurang.

Maka untuk mengetahui tinggi rendah tingkat kemandirian anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan melihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.24
Persentase Skor Kemandirian Anak
Mampu Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan
N = 32

NO	Rentang skor	Kategori	F	%
1	16.8-20	Sangat Mandiri	0	0%
2	13.6-15.8	Mandiri	0	0%
3	10.4-12.6	Cukup Mandiri	2	6.25%
4	7.2-9.4	Kurang Mandiri	30	93.75%
5	4-6.2	Tidak Mandiri	0	0%

Interpretasi:

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kemandirian anak di TK harapan ibu sikaldi dari 32 orang tua, 0 anak (0%) berada pada kategori Sangat Mandiri. 0 anak (0%) berada pada Mandiri, 2 anak

(6.25%) berada pada kategori cukup mandiri. 30 anak (93.75%) berada pada kategori kurang mandiri dan tidak ada anak 0 (0%) yang berada pada kategori tidak mandiri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di TK harapan ibu sikaladi berada pada ketegori kurang.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Penulis menggunakan analisis statistik dengan rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson karena data yang penulis peroleh adalah data berbentuk interval. Menurut Hanafi (2015:78) menjelaskan bahwa.

Penggunaan rumus-rumus korelasi ini tergantung pada jenis data yang dihubungkan, misalnya jenis data interval atau ratio dapat menggunakan rumus *product moment* (r). Secara umum persyaratan rumus-rumus tersebut adalah 1) data yang dihubungkan berpola linier, 2) berdistribusi normal, 3) mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat menggunakan rumus *product moment* (r) adalah data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian penulis ini sudah sesuai dengan persyaratannya yaitu:

1. Data berdistribusi normal

Penulis dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.9. tentang uji normalitas di bawah ini:

Tabel 4.25
Tests of Normality

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
X	,141	32	,131	,955	32	,198
Y	,100	32	,200*	,984	32	,893

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

- a. Jika **Responden ≥ 50** , maka membacanya menggunakan **Kolmogorov-Smirnov**.
- b. Jika **Responden ≤ 50** , maka membacanya menggunakan **Shapiro-Wilk**.

Jumlah responden sebanyak 32, jadi tabel yang dilihat ialah Tabel **Shapiro-Wilk**. Data akan memiliki distribusi normal jika $p \geq 0,05$. Hasil tabel di atas, sig. untuk variabel pola asuh orang tua memiliki nilai 0,198 sedangkan sig. untuk variabel kemandirian anak memiliki nilai 0,893. **Jadi kedua variabel tersebut memiliki distribusi data yang normal.**

2. Data harus homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitunya 0,111. Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus lebih besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel IV.26 di bawah ini:

Tabel 4.26
ANOVA

ANOVA					
y					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1913,500	20	95,675	2,048	,111
Within Groups	514,000	11	46,727		
Total	2427,500	31			

Interpretasi:

Berdasarkan output SPSS 24 diketahui bahwa nilai signifikansi Homogen pola asuh orang tua (variabel X) dan variabel kemandirian anak (variabel Y) = 0,111 > 0,05 artinya data variabel pola asuh orang tua memiliki varian yang sama dengan variabel kemandirian anak.

3. Tipe data interval atau rasio

Data penulis dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini penulis menggunakan klasifikasi skor pola asuh orang tua dan klasifikasi skor kemandirian anak, seperti dibawah ini:

Tabel 4.27
Klasifikasi Skor Pola Asuh Orang Tua
N = 32

No	Rentang Skor	Kategori
1	127-150	Sangat Tinggi
2	103-126	Tinggi
3	79-102	Sedang
4	55-78	Rendah
5	30-54	Sangat Rendah

Tabel 4.28
Klasifikasi Skor Kemandirian Anak
N = 32

No	Rentang Skor	Kategori
1	127-150	Sangat Mandiri
2	103-126	Mandiri
3	79-102	Cukup Mandiri
4	55-78	Kurang Mandiri
5	30-54	Tidak Mandiri

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan *Product Moment* sudah terpenuhi untuk melakukan penganalisisan data dengan menggunakan *Product Moment*.

C. Analisis Data

1. Analisis *Product Moment* Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak di TK Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar

Berdasarkan teknik analisis data yang telah penulis kemukakan pada bab III, yaitu dengan menggunakan rumus *Product Moment*, yaitu untuk melihat apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di TK harapan ibu sikaladi kac. Pariangan kab. Tanah datar. Maka untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kedua variabel di atas digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N (\sum X.Y) - (\sum X) . \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} . \{ N . \sum Y^2 - (\sum Y)^2 \}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : koefisien korelasi X dan Y
- N : Jumlah subjek/ respondent
- X : Skor pola asuh orang tua
- Y : Skor kemandirian anak
- $\sum X^2$: Jumlah seluruh skor X
- $\sum Y^2$: Jumlah seluruh skor Y
- $\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

Tabel 4.29
Perhitungan Mendapatkan Indeks Korelasi Pola Asuh Orang Tua (X)
Dengan Kemandirian Anak (Y)
N= 32

NO	SUBJEK	X	Y	XY	$\sum X^2$	$\sum Y^2$
1	AK-A	90	68	6120	8100	4624
2	M-RJ	95	61	5795	9025	3721
3	F-J	110	65	7150	12100	4225
4	J-ZY	105	76	7980	11025	5776
5	Z-R	89	55	4895	7921	3025
6	M-MS	111	70	7770	12321	4900
7	I-DJ	106	60	6360	11236	3600
8	M-A	109	67	7303	11881	4489

9	S-S	85	59	5015	7225	3481
10	S-ND	100	66	6600	10000	4356
11	A-WS	91	69	6279	8281	4761
12	S-K	93	68	6324	8649	4624
13	I-M	103	65	6695	10609	4225
14	J-Y	113	73	8249	12769	5329
15	JS-J	94	63	5922	8836	3969
16	H-DM	107	66	7062	11449	4356
17	S-AN	118	75	8850	13924	5625
18	AH-EY	86	68	5848	7396	4624
19	A-RJ	108	79	8532	11664	6241
20	Z-J	103	74	7622	10609	5476
21	I-LM	92	69	6348	8464	4761
22	H-DF	102	80	8160	10404	6400
23	FA-YFD	106	71	7526	11236	5041
24	K-R	104	62	6448	10816	3844
25	EY-FYM	109	64	6976	11881	4096
26	DS-M	93	73	6789	8649	5329
27	Z-RY	92	66	6072	8464	4356
28	A-JA	102	62	6324	10404	3844
29	DA-LYS	101	65	6565	10201	4225
30	M-A	112	77	8624	12544	5929
31	AC-A	90	60	5400	8100	3600
32	S-Y	93	69	6417	8649	4761
Total		3212	2165	218020	324832	147613

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi kemandirian anak (X) dengan pola asuh orang tua (Y) di peroleh sebagai berikut:

$$N = 32$$

$$\sum X = 3212$$

$$\sum Y = 2165$$

$$\sum XY = 218020$$

$$\sum X^2 = 324832$$

$$\sum Y^2 = 147613$$

$$r_{xy} = \frac{N \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{32 \cdot (218020) - (3212) \cdot (2165)}{\sqrt{[32(324832) - (3212)^2] \cdot [32(147613) - (2165)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{6976640 - 6953980}{\sqrt{(10394624 - 10316944) \cdot (4723616 - 4687225)}}$$

$$r_{xy} = \frac{22660}{\sqrt{(77680) \cdot (36391)}}$$

$$r_{xy} = \frac{22660}{\sqrt{28268}}$$

$$r_{xy} = \frac{22660}{53168}$$

$$r_{xy} = 0,426$$

Selanjutnya hasil korelasi antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak dengan menggunakan program SPSS 24 sebagai berikut:

Tabel 4.30
Correlations

Correlations			
		x	y
X	Pearson Correlation	1	,426*
	Sig. (2-tailed)		,015
	N	32	32
Y	Pearson Correlation	,426*	1
	Sig. (2-tailed)	,015	
	N	32	32

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* dan tabel hasil olahan dari program SPSS 24 di atas terlihat angka koefisien korelasi pearson sebesar .426*. Artinya besar korelasi antara variabel pola asuh orang tua dan kemandirian anak ialah 0.426 atau dalam kategori sedang. Tanda satu bintang (*) artinya korelasi signifikan pada angka signifikansi

sebesar 0.05 dan mempunyai kemungkinan dua arah (2-tailed). Jika tidak ada satu bintang, maka secara otomatis signifikansinya sebesar 0.01.

Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = Degree\ of\ freedom$$

n = Number of cases

nr = Banyaknya variabel yang dikorelasikan

Dengan demikian dapat dilihat bahwa derajat bebas atau *degree of freedom*-nya (df):

$$df = n - nr$$

$$df = 32 - 2$$

$$df = 30$$

Hasil perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *Product Moment* pada taraf signifikan 5%. Dalam tabel nilai df = 30 maka dapat dicari dengan cara sebagai berikut:

$$Df = 30$$

$$r_{xy} = 0,426$$

$$r_t = 0,349$$

Kedua variabel ini berada pada taraf sedang. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” *product moment* (r_{xy}). pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 4.31
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

No	Besarnya “r” product moment (r_{xy})	Interpretasi
1	0,00- 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara X

		dan Y)
2	0,20- 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
3	0,40- 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup kuat.
4	0,70- 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
5	0,90- 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Sumber: Anas Sudiojono. 2005, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Grahit Persada, hal 206

Tabel 4.32
Taraf Signifikansi

Df (degrees of freedom) atau: db. (derajat bebas)	Banyak Variabel yang dikorelasikan	
	2	
	Harga "r" Pada Taraf Signifikan	
	5%	1%
21	0,413	0,526
22	0,404	0,515
23	0,396	0,505
24	0,388	0,496
25	0,381	0,487
26	0,374	0,478
27	0,367	0,470
28	0,361	0,463
29	0,355	0,456
30	0,349	0,449

Sumber : Sugoyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta. Bandung.

Berdasarkan hasil dari nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% yaitu $0,426 > 0,349$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak.

2. Analisis *Product Moment* Korelasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dengan Kemandirian Anak di TK Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar.

Tabel 4.33
Perhitungan Mendapatkan Indeks Korelasi Pola Asuh Orang
Tua Demokratis (X_1) Dengan Kemandirian Anak (Y)
 $N= 32$

NO	SUBJEK	X_1	Y	XY	X^2	Y^2
1	AK-A	30	68	2040	900	4624
2	M-RJ	31	61	1891	961	3721
3	F-J	39	65	2535	1521	4225
4	J-ZY	35	76	2660	1225	5776
5	Z-R	29	55	1595	841	3025
6	M-MS	37	70	2590	1369	4900
7	I-DJ	34	60	2040	1156	3600
8	M-A	35	67	2345	1225	4489
9	S-S	26	59	1534	676	3481
10	S-ND	31	66	2046	961	4356
11	A-WS	28	69	1932	784	4761
12	S-K	26	68	1768	676	4624
13	I-M	33	65	2145	1089	4225
14	J-Y	37	73	2701	1369	5329
15	JS-J	30	63	1890	900	3969
16	H-DM	28	66	1848	784	4356
17	S-AN	38	75	2850	1444	5625
18	AH-EY	27	68	1836	729	4624
19	A-RJ	36	79	2844	1296	6241
20	Z-J	34	74	2516	1156	5476
21	I-LM	29	69	2001	841	4761
22	H-DF	34	80	2720	1156	6400
23	FA-YFD	33	71	2343	1089	5041
24	K-R	33	62	2046	1089	3844
25	EY-FYM	36	64	2304	1296	4096
26	DS-M	31	73	2263	961	5329
27	Z-RY	29	66	1914	841	4356
28	A-JA	33	62	2046	1089	3844
29	DA-LYS	32	65	2080	1024	4225
30	M-A	35	77	2695	1225	5929
31	AC-A	29	60	1740	841	3600

32	S-Y	30	69	2070	900	4761
Jumlah		1028	2165	69828	33414	147613

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi pola asuh orang tua Demokratis (X_1) dengan kemandirian anak (Y) di peroleh sebagai berikut:

$$N = 32$$

$$\sum X = 1028$$

$$\sum Y_1 = 2165$$

$$\sum XY_1 = 69828$$

$$\sum X^2 = 33414$$

$$\sum Y_1^2 = 147613$$

$$r_{xy} = \frac{N \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{32 \cdot (69828) - (1028) \cdot (2165)}{\sqrt{[32(33414) - (1028)^2] \cdot [32(147613) - (2165)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{2234396 - 2225620}{\sqrt{(1069248 - 1056784) \cdot (4723616 - 4687225)}}$$

$$r_{xy} = \frac{8876}{\sqrt{(12464) \cdot (36391)}}$$

$$r_{xy} = \frac{8876}{\sqrt{453577424}}$$

$$r_{xy} = \frac{8876}{21297} = 0.4167$$

$$r_{xy} 0,417$$

Selanjutnya hasil korelasi antara pola asuh Demokratis orang tua dan kemandirian anak dengan menggunakan program SPSS 24 sebagai berikut:

Tabel 4.34
Correlations

Correlations			
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,417*
	Sig. (2-tailed)		,018
	N	32	32
Y	Pearson Correlation	,417*	1
	Sig. (2-tailed)	,018	
	N	32	32

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* dan tabel hasil olahan dari program SPSS 24 di atas terlihat angka koefisien korelasi pearson sebesar .417*. Artinya besar korelasi antara variabel pola asuh orang tua Demokratis dan kemandirian anak ialah 0.417 atau dalam kategori sedang. Tanda satu bintang (*) artinya korelasi signifikan pada angka signifikansi sebesar 0.05 dan mempunyai kemungkinan dua arah (2-tailed). Jika tidak ada satu bintang, maka secara otomatis signifikansinya sebesar 0.01.

Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = \text{Degree of freedom}$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian dapat dilihat bahwa derajat bebas atau *degree of freedom*-nya (df):

$$df = n - nr$$

$$df = 32 - 2$$

$$df = 30$$

Hasil perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *Product Moment* pada taraf signifikan 5%. Dalam tabel nilai df = 30 maka dapat dicari dengan cara sebagai berikut:

$$Df = 30$$

$$r_{xy} = 0,417$$

$$r_t = 0,349$$

Kedua variabel ini berada pada taraf sedang. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” *product moment* (r_{xy}). pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 4.35

Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

No	Besarnya “r” product moment (r_{xy})	Interpretasi
1	0,00- 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara X dan Y)
2	0,20- 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
3	0,40- 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup kuat.
4	0,70- 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
5	0,90- 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Sumber: Anas Sudiojono. 2005, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Grahit Persada, hal 206

Tabel 4.36
Taraf Signifikansi

Df (degrees of freedom) atau: db. (derajat bebas)	Banyak Variabel yang dikorelasikan	
	2	
	Harga "r" Pada Taraf Signifikan	
	5%	1%
21	0,413	0,526
22	0,404	0,515
23	0,396	0,505
24	0,388	0,496
25	0,381	0,487
26	0,374	0,478
27	0,367	0,470
28	0,361	0,463
29	0,355	0,456
30	0,349	0,449

Sumber : Sugoyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta. Bandung.

Berdasarkan hasil dari nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% yaitu $0,417 > 0,349$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua Demokratis dengan kemandirian anak.

3. Analisis *Product Moment* Korelasi Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Kemandirian Anak di TK Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar.

Tabel 4.37
Perhitungan Mendapatkan Indeks Pola Asuh
Orang Tua Permisif (X_2)
Dengan Korelasi Kemandirian Anak (Y)
N= 32

NO	SUBJEK	X_2	Y	XY	X^2	Y^2
1	AK-A	31	68	2108	961	4624
2	M-RJ	30	61	1830	900	3721
3	F-J	35	65	2275	1225	4225
4	J-ZY	36	76	2736	1296	5776
5	Z-R	31	55	1705	961	3025

6	M-MS	38	70	2660	1444	4900
7	I-DJ	37	60	2220	1369	3600
8	M-A	38	67	2546	1444	4489
9	S-S	32	59	1888	1024	3481
10	S-ND	35	66	2310	1225	4356
11	A-WS	33	69	2277	1089	4761
12	S-K	34	68	2312	1156	4624
13	I-M	36	65	2340	1296	4225
14	J-Y	41	73	2993	1681	5329
15	JS-J	33	63	2079	1089	3969
16	H-DM	42	66	2772	1764	4356
17	S-AN	41	75	3075	1681	5625
18	AH-EY	30	68	2040	900	4624
19	A-RJ	37	79	2923	1369	6241
20	Z-J	36	74	2664	1296	5476
21	I-LM	33	69	2277	1089	4761
22	H-DF	35	80	2800	1225	6400
23	FA-YFD	35	71	2485	1225	5041
24	K-R	37	62	2294	1369	3844
25	EY-FYM	38	64	2432	1444	4096
26	DS-M	33	73	2409	1089	5329
27	Z-RY	33	66	2178	1089	4356
28	A-JA	35	62	2170	1225	3844
29	DA-LYS	35	65	2275	1225	4225
30	M-A	36	77	2772	1296	5929
31	AC-A	31	60	1860	961	3600
32	S-Y	34	69	2346	1156	4761
Jumlah		1121	2165	76051	39563	147613

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi pola asuh orang tua Permisif (X_2) dengan kemandirian anak (Y) di peroleh sebagai berikut:

$$N = 32$$

$$\sum X = 1121$$

$$\sum Y_1 = 2165$$

$$\sum XY_2 = 76051$$

$$\sum X^2 = 39563$$

$$\sum Y_1^2 = 147613$$

$$r_{xy} = \frac{N \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{32 \cdot (76051) - (1121) \cdot (2165)}{\sqrt{[32(39563) - (1121)^2] \cdot [32(147613) - (2165)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{2433632 - 2426965}{\sqrt{(1266016 - 1256641) \cdot (4723616 - 4687225)}}$$

$$r_{xy} = \frac{6676}{\sqrt{(9375) \cdot (36391)}}$$

$$r_{xy} = \frac{6676}{\sqrt{341165625}}$$

$$r_{xy} = \frac{6676}{18470}$$

$$r_{xy} = 0,361$$

Selanjutnya hasil korelasi antara pola asuh Permisif orang tua dan kemandirian anak dengan menggunakan program SPSS 24 sebagai berikut:

Tabel 4.38
Correlations

		Correlations	
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,361*
	Sig. (2-tailed)		,042
	N	32	32
Y	Pearson Correlation	,361*	1
	Sig. (2-tailed)	,042	
	N	32	32

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* dan tabel hasil olahan dari program SPSS 24 di atas terlihat angka koefesien korelasi pearson sebesar .361*. Artinya besar korelasi antara variabel pola asuh orang tua Permisif dan kemandirian anak ialah 0.361 atau dalam kategori

rendah atau lemah. Tanda satu bintang (*) artinya korelasi signifikan pada angka signifikansi sebesar 0.05 dan mempunyai kemungkinan dua arah (2-tailed). Jika tidak ada satu bintang, maka secara otomatis signifikansinya sebesar 0.01.

Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = Degree\ of\ freedom$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian dapat dilihat bahwa derajat bebas atau *degree of freedom*-nya (df):

$$df = n - nr$$

$$df = 32 - 2$$

$$df = 30$$

Hasil perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya "r" yang tercantum dalam tabel nilai "r" *Product Moment* pada taraf signifikan 5%. Dalam tabel nilai df = 30 maka dapat dicari dengan cara sebagai berikut:

$$Df = 30$$

$$r_{xy} = 0,361$$

$$r_t = 0,349$$

Kedua variabel ini berada pada taraf rendah. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi "r" *product moment* (r_{xy}). pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 4.39

Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

No	Besarnya "r" product moment (r_{xy})	Interpretasi
1	0,00- 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan

		tetapi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara X dan Y)
2	0,20- 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
3	0,40- 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup kuat.
4	0,70- 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
5	0,90- 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Sumber: Anas Sudiojono. 2005, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Graha Persada, hal 206

Tabel 4.40
Taraf Signifikansi

Df (degrees of freedom) atau: db. (derajat bebas)	Banyak Variabel yang dikorelasikan	
	2	
	Harga "r" Pada Taraf Signifikan	
	5%	1%
21	0,413	0,526
22	0,404	0,515
23	0,396	0,505
24	0,388	0,496
25	0,381	0,487
26	0,374	0,478
27	0,367	0,470
28	0,361	0,463
29	0,355	0,456
30	0,349	0,449

Sumber : Sugoyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta. Bandung.

Berdasarkan hasil dari nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% yaitu $0,361 > 0,349$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua Permissif dengan kemandirian anak.

4. Analisis *Product Moment* Korelasi Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kemandirian Anak di TK Harapan Ibu Sikaladi Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar.

Tabel 4.41
Perhitungan Mendapatkan Indeks Korelasi
Pola Asuh Orang Tua Otoriter (X_3)
Dengan Kemandirian Anak (Y)
N= 32

NO	SUBJEK	X_3	Y	XY	X^2	Y^2
1	AK-A	29	68	1972	841	4624
2	M-RJ	34	61	2074	1156	3721
3	F-J	36	65	2340	1296	4225
4	J-ZY	34	76	2584	1156	5776
5	Z-R	29	55	1595	841	3025
6	M-MS	36	70	2520	1296	4900
7	I-DJ	35	60	2100	1225	3600
8	M-A	36	67	2412	1296	4489
9	S-S	27	59	1593	729	3481
10	S-ND	34	66	2244	1156	4356
11	A-WS	30	69	2070	900	4761
12	S-K	33	68	2244	1089	4624
13	I-M	34	65	2210	1156	4225
14	J-Y	35	73	2555	1225	5329
15	JS-J	31	63	1953	961	3969
16	H-DM	37	66	2442	1369	4356
17	S-AN	39	75	2925	1521	5625
18	AH-EY	29	68	1972	841	4624
19	A-RJ	35	79	2765	1225	6241
20	Z-J	33	74	2442	1089	5476
21	I-LM	30	69	2070	900	4761
22	H-DF	33	80	2640	1089	6400
23	FA-YFD	38	71	2698	1444	5041
24	K-R	34	62	2108	1156	3844
25	EY-FYM	35	64	2240	1225	4096
26	DS-M	29	73	2117	841	5329
27	Z-RY	30	66	1980	900	4356
28	A-JA	34	62	2108	1156	3844
29	DA-LYS	34	65	2210	1156	4225
30	M-A	41	77	3157	1681	5929

31	AC-A	30	60	1800	900	3600
32	S-Y	29	69	2001	841	4761
Jumlah		1063	2165	72141	35657	147613

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi pola asuh orang tua Otoriter (X₃) dengan kemandirian anak (Y) di peroleh sebagai berikut:

$$N = 32$$

$$\sum X = 1063$$

$$\sum Y_1 = 2165$$

$$\sum XY_2 = 72141$$

$$\sum X^2 = 35657$$

$$\sum Y_1^2 = 147613$$

$$r_{xy} = \frac{N \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{32 \cdot (72141) - (1063) \cdot (2165)}{\sqrt{[32(35657) - (1063)^2] \cdot [32(147613) - (2165)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{2308512 - 2301395}{\sqrt{(1141024 - 1129969) \cdot (4723616 - 4687225)}}$$

$$r_{xy} = \frac{7117}{\sqrt{(11055) \cdot (36391)}}$$

$$r_{xy} = \frac{7117}{\sqrt{402302505}}$$

$$r_{xy} = \frac{7117}{20057} = 0.3548$$

$$r_{xy} 0,355$$

Selanjutnya hasil korelasi antara pola asuh Otoriter orang tua dan kemandirian anak dengan menggunakan program SPSS 24 sebagai berikut:

Tabel 4.42
Correlations

Correlations			
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,355*
	Sig. (2-tailed)		,046
	N	32	32
Y	Pearson Correlation	,355*	1
	Sig. (2-tailed)	,046	
	N	32	32
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).			

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* dan tabel hasil olahan dari program SPSS 24 di atas terlihat angka koefisien korelasi pearson sebesar .355*. Artinya besar korelasi antara variabel pola asuh orang tua Otoriter dan kemandirian anak ialah 0.355 atau dalam kategori rendah atau lemah. Tanda satu bintang (*) artinya korelasi signifikan pada angka signifikansi sebesar 0.05 dan mempunyai kemungkinan dua arah (2-tailed). Jika tidak ada satu bintang, maka secara otomatis signifikansinya sebesar 0.01.

Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = \text{Degree of freedom}$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian dapat dilihat bahwa derajat bebas atau *degree of freedom*-nya (df):

$$df = n - nr$$

$$df = 32 - 2$$

$$df = 30$$

Hasil perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *Product Moment* pada taraf signifikan 5%. Dalam tabel nilai df = 30 maka dapat dicari dengan cara sebagai berikut:

$$Df = 30$$

$$r_{xy} = 0,355$$

$$r_t = 0,349$$

Kedua variabel ini berada pada taraf rendah. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” *product moment* (r_{xy}). pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 4.43

Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

No	Besarnya “r” product moment (r_{xy})	Interpretasi
1	0,00- 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara X dan Y)
2	0,20- 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
3	0,40- 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup kuat.
4	0,70- 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
5	0,90- 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Sumber: Anas Sudiojono. 2005, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Grahito Persada, hal 206.

Tabel 4.44
Taraf Signifikansi

Df (degrees of freedom) atau: db. (derajat bebas)	Banyak Variabel yang dikorelasikan	
	2	
	Harga “r” Pada Taraf Signifikan	
	5%	1%
21	0,413	0,526
22	0,404	0,515
23	0,396	0,505
24	0,388	0,496
25	0,381	0,487
26	0,374	0,478
27	0,367	0,470
28	0,361	0,463
29	0,355	0,456
30	0,349	0,449

Sumber : Sugoyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta. Bandung.

Berdasarkan hasil dari nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% yaitu $0,355 > 0,349$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua Otoriter dengan kemandirian anak.

Berdasarkan hasil di atas dapat dikelompokkan bahwa secara umum pola asuh orang tua dengan kemandirian anak secara umum dan pola asuh orang tua (demokratis, permisif dan otoriter) dengan kemandirian secara umum terdapat nilai yang berbeda diantaranya sebagai berikut:

a. Pola asuh orang tua dengan kemandirian anak secara umum

Rentang skor pola asuh orang tua dengan kemandirian anak terdapat hubungan dengan nilai r_{xy} : 0,426 artinya berdasarkan pedoman berkisar 0,40- 0,70 terdapat korelasi sedang. Maksudnya adalah pola asuh orang tua dengan kemandirian anak memiliki hubungan yang sedang, karena semakin baik pola asuh orang tua yang diberikan oleh orang tua maka akan semakin baik juga kemandirian anak.

b. Pola asuh demokratis dengan kemandirian anak

Rentang skor pola asuh orang tua demokratis dengan kemandirian anak terdapat hubungan dengan nilai r_{xy} : 0,417 artinya berdasarkan pedoman berkisar 0,40- 0,70 terdapat korelasi sedang. Maksudnya adalah pola asuh demokratis dengan kemandirian anak memiliki hubungan yang sedang, karena pola asuh orang tua yang demokratis lebih menjadikan anak mandiri.

c. Pola asuh permisif dengan kemandirian anak

Rentang skor pola asuh orang tua permisif dengan kemandirian anak terdapat hubungan dengan nilai r_{xy} : 0,361 artinya berdasarkan pedoman berkisar 0,20- 0,40 terdapat korelasi lemah. Maksudnya adalah pola asuh orang tua yang permisif tetap memiliki hubungan dengan kemandirian anak tetapi hubungannya lemah.

d. Pola asuh otoriter dengan kemandirian anak

Rentang skor pola asuh orang tua otoriter dengan kemandirian anak terdapat hubungan dengan nilai r_{xy} : 0,355 artinya berdasarkan pedoman berkisar 0,20- 0,40 terdapat korelasi lemah. Maksudnya adalah pola asuh orang tua yang otoriter tetap memiliki hubungan dengan kemandirian anak tetapi hubungannya lemah.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data tentang pola asuh orang tua dengan kemandiriana anak secara umum menggunakan teknik *Product Moment* diperoleh angka koefisien korelasi 0,426 dengan taraf signifikan 5%. Berarti hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di terima.

Berdasarkan hasil penelitian dengan 32 responden, responden dengan kemandirian anak lebih banyak memiliki pola asuh demokratis dengan intensitas sedang demokratis sebanyak 15 (46,875%), responden dengan kemandirian anak lebih banyak memiliki pola asuh Permisif dengan intensitas permisif sebanyak 19 (59,375%), responden dengan

kemandirian anak lebih banyak memiliki pola asuh otoriter dengan intensitas sedang otoriter sebanyak 21 (65,625%).

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasional *Product Moment* pada sub variabel:

Pertama pola asuh demokratis diperoleh angka koefisien sebesar 0,417 dengan taraf signifikan 5%. Berarti hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh orang tua demokratis dengan kemandirian anak di terima.

Kedua pola asuh permisif diperoleh angka koefisien sebesar 0,361 dengan taraf signifikan 5%. Berarti hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh orang tua permisif dengan kemandirian anak di terima.

Ketiga pola asuh otoriter diperoleh angka koefisien sebesar 0,355 dengan taraf signifikan 5%. Berarti hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh orang tua otoriter dengan kemandirian anak di terima.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Hal tersebut dapat dilihat bahwa besarnya r_{xy} dan r_{tabel} yang menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara kemandirian anak dengan pola asuh orang tua.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wiyani (2015:35) “Munculnya kemandirian tidak terjadi begitu saja, banyak faktor yang mempengaruhinya seperti faktor eksternal yaitu lingkungan, rasa cinta kasih sayang dan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua sangat mempengaruhi kemandirian anak, karena faktor pola asuh dalam keluarga itu sangat mempengaruhi pembentukan pribadi seorang anak sebelum seorang anak itu bersosialisasi kedalam dunia baru yang akan dimasukinya. Orang tua lah yang memberikan

penguatan-penguatan tanpa menekan dan memaksa anak dalam memilih pilihan yang mereka inginkan, anak akan lebih percaya diri dalam perkembangannya dan anak tidak akan takut atau kecewa apabila anak mengalami kegagalan karena anak merasa memiliki keluarga yang memberikan dukungan dalam perkembangannya. Selanjutnya selain faktor tersebut faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian anak seperti yang dikemukakan oleh (Wiyani 2015:35) ada dua faktor yang berpengaruh dalam mendorong timbulnya kemandirian anak usia dini yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi, yaitu:

- a. Kondisi fisiologis

Untuk fisiologis yang berpengaruh antara lain, keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin pada umumnya.

- b. Kondisi psikologis

Sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak.

2. Faktor eksternal

- a. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini.

- b. Rasa cinta dan kasih sayang

Rasa cinta kasih dan sayang orang tua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya, karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak. Bila cinta dan kasih sayang yang diberikan berlebihan, maka anak menjadi kurang mandiri.

- c. Pola asuh orang tua dalam keluarga

Lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian. Pembentukan karakter tersebut tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

- d. Pengalaman dalam kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa selain pola asuh orang tua, faktor lain yang mempengaruhi kemandirian seorang anak ada dua yaitu *Pertama* faktor internal ada dua kondisi yaitu, kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. *Kedua* Faktor eksternal meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, pola asuh orang tua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang korelasi pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di Tk harapan ibu sikaladi kec. Pariagan kab. Tanah datar maka dapat penulis simpulkan:

1. Hasil Pola asuh orang tua dan Kemandirian anak pada umumnya di Tk harapan ibu sikaladi kec. Pariagan kab. Tanah datar. pada hasil analisis kolerasi *Product Moment* diketahui bahwa $r_{hitung} 0,426 > r_{tabel} 0,349$ pada alpha 0,05. Maka hipotesis alternative (Ha) diterima maksudnya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak dan taraf signifikasi kedua variabel ini adalah sedang.
2. Pola asuh demokratis dengan kemandirian anak
Rentang skor pola asuh orang tua demokratis dengan kemandirian anak terdapat hubungan dengan nilai $r_{xy} : 0,417 > r_{tabel} 0,349$ pada alpha 0,05. Maka hipotesis alternative (Ha) diterima maksudnya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan kemandirian anak dan taraf signifikasi kedua variabel ini adalah sedang.
3. Pola asuh permisif dengan kemandirian anak
Rentang skor pola asuh orang tua permisif dengan kemandirian anak terdapat hubungan dengan nilai $r_{xy} : 0,361 > r_{tabel} 0,349$ pada alpha 0,05. Maka hipotesis alternative (Ha) diterima maksudnya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua Permisif dengan kemandirian anak dan taraf signifikasi kedua variabel ini adalah lemah.
4. Pola asuh otoriter dengan Kemandirian anak
Rentang skor pola asuh orang tua otoriter dengan kemandirian anak terdapat hubungan dengan nilai $r_{xy} : 0,355 > r_{tabel} 0,349$ pada alpha 0,05. Maka hipotesis alternative (Ha) diterima maksudnya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan kemandirian anak dan taraf signifikasi kedua variabel ini adalah lemah.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang penulis lakukan, penulis menyarankan kepada:

1. Di rumah, keluarga atau orang tua juga hendaknya bisa memberikan dan menciptakan pola pengasuhan yang baik supaya bisa terbentuk kemandirian anak dengan baik.
2. Di sekolah, guru juga harus bisa memberikan contoh kemandirian pada anak, agar bisa sejalan apa yang diajar di rumah dan di sekolah, harus ada komunikasi yang baik antara orang tua dan terkait tentang sikap anak.
3. Kepada calon peneliti yang lain agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan memasukkan aspek-aspek yang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2011, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhari Shahih. 2009. *Kitab Janaiz Bab 23. Hadist Ke- 1358*. Lebanon.
- Darmawan Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Desmita. 2006. *Diklat Metodologi Penelitian*. Batusangkar. STAIN Batusangkar.
- _____. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2013. *Psikologi Perkembangan Anak*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Djamarah Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlillah Muhammad dan Lilif Muallifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya Dalam Paud*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Fadila Nurul. 2016. *Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Siswa Di SMPN 3 Lintau Buo Utara*. Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Iain Batusangkar.
- Hanafi Abdul Halim. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Diadit Media Press.
- _____. 2015. *Metodologi Penelitian kependidikan*. Batusangkar. STAIN Batusangkar.
- Haitami Salim. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga: Teoretik dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Ilahi Darul. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi dan Islam*. E. Jurnal Perputakaan Stain Psp. Netindex. 2 (1), 76-90.
- Ilahi Mohammad Takdir. 2013. *Quantum parenting: kiat sukses mengasuh anak secara efektif dan cerdas*. Jogjakarta: Kata hati.
- Kurniawan Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Mutiah Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nova Andria. 2016. *Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Di TK B Tunas Baru Parambahan*. Skripsi Jurusan Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Iain Barusangkar.

- Novita Yeni. 2017. *Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN 2 Batusangkar*. Skripsi: Jurusan Bimbingan Konseling Iain Batusangkar.
- Rahmawati Yeni dan Euis Kurniati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak: Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Rosyadi Rahmat. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep Dan Praktik PAUD Islami)*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Salim Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santrock John W. 2007. *Perkembangan Anak, Edisi Tujuh, Jilid Dua.* : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Smart Aqila dan Supardi. 2014. *Ide- Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang Tua Sibuk*. Jogjakarta: Kata Hati.
- Sudijono Anas. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: Permata Putri Media.
- Wibowo Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Beradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani Novan Ardy. 2015. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Yamin Martinis dan Jamilah Sabri Sanam. 2013. *Panduan PAUD*. Komplek Megamall Blok B Ciputat: Gaung Persada Press Group.